

**SKRIPSI**

**PENERAPAN BUDAYA MAPPATABE PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN (STUDI KASUS DI RA DDI MAJENNANG)**



**OLEH**

**SUHARNI ISMAIL**

**18.1800.011**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022**

**SKRIPSI**  
**PENERAPAN BUDAYA MAPPATABE PADA ANAK USIA 5-6**  
**TAHUN (STUDI KASUS DI RA DDI MAJENNANG)**



**OLEH**

**SUHARNI ISMAIL**

**NIM: 18.1800.011**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2022**

**PENERAPAN BUDAYA MAPPATABE PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN (STUDI KASUS DI RA DDI MAJENNANG)**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**SUHARNI ISMAIL  
NIM: 18.1800.011**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang)

Nama Mahasiswa : Suharni Ismail


NIM : 18.1800.011

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 2252 Tahun 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.   
(.....)

NIP : 19640109 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.   
(.....)

NIP : 19791005 200604 1 005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majenang)  
Nama Mahasiswa : Suharni Ismail  
Nomor Induk Mahasiswa : 18.1800.011  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah  
Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 2252 Tahun 2021  
Tanggal Kelulusan : 22 Juli 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Anwar, M.Pd.	(Ketua)	
Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.	(Sekertaris)	
Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.	(Penguji Utama I)	
Novita Ashari, S.Psi, M.Pd.	(Penguji Utama II)	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

  
Dr. Zulfah, M.Pd.  
NIP: 19830420 200801 2 010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang) " sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana "Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Suri Teladan Baginda Agung Nabi Muhammad saw.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta bapak Ismail Mude dan Ibu Ernawati yang membimbing, memberikan motivasi dan berkat doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dan menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Anwar, M.Pd. dan Bapak Dr. Abd. Halik, M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Novita Ashari, S.Psi, M.Pd. selaku Ketua Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini atas pengabdianya telah memberikan dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
4. Bapak dan Ibu Dosen program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staff yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Andi Mirani, AP., M.Si. sebagai Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Pinrang yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti skripsi ini. Serta bapak dan ibu pegawai di Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang.
7. Ibu Rasma Haya, S.Pd sebagai Kepala RA DDI Majennang yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di RA DDI Majennang, serta para pendidik RA DDI Majennang.
8. Para peserta didik di RA DDI Majennang yang telah bersedia diteliti serta orang tua murid dan tokoh masyarakat yang telah memberikan informasi.
9. Seluruh Kepala Unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta seluruh Staff yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
10. Arizaldy selaku motivator penulis yang telah mensupport dan menemani penulis hingga bisa selesai di IAIN Parepare.

11. Hastuti. D, Andi Nur Asia, Nurbaiti, dan Ira yang telah memberi semangat, membantu, serta berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.

12. Teman-teman seperjuangan penulis khususnya angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, teman PPL RA DDI Majenang, dan teman-teman KPM Kecamatan Suppa yang telah memberikan pengalaman belajar yang luar biasa.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan, semoga Allah swt., berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 31 Mei 2022

30 Syawal 1443 H

Penulis



Suharni Ismail  
NIM. 18.1800.011



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suharni Ismail  
Nomor Induk Mahasiswa : 18.1800.011  
Tempat/Tanggal Lahir : Marabombang, 11 April 2000  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang)

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dengan skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 31 Mei 2022

(30 Syawal 1443 H)

Penyusun,



Suharni Ismail

NIM. 18.1800.011

## ABSTRAK

**Suharni Ismail.** *Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang).* (Dibimbing oleh Bapak Anwar dan Bapak Abd.Halik).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk membentuk karakter dan mendidik anak agar terciptanya nilai-nilai bangsa yang saling menghormati dan menghargai. Pembentukan karakter anak sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya *mappatabe'* lebih kepada mengajarkan bagaimana anak berperilaku atau bertata krama yang baik terhadap orang lain

Budaya *mappatabe'* merupakan suatu gerakan, sikap, ataupun suatu tindakan perilaku yang terbentuk karena sebuah kebiasaan yang berlandaskan pada akhlak dalam menanamkan nilai agama dan moral. Bentuk - bentuk perilaku moral anak usia 5-6 tahun dalam (Permendikbud) no. 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 1 yaitu mengerjakan ibadah, jujur, berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan (maaf, permisi dan terima kasih), penolong, menghargai dan menghormati, menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B2 dengan jumlah 14 anak. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan menghubungkan seorang peneliti secara langsung untuk terjun ke tempat penelitian atau aktif berpartisipasi dalam kegiatan observasi. Dalam proses observasi yakni mengamati berbagai fenomena yang terjadi dilapangan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan yakni guru, orang tua murid, ataupun tokoh masyarakat mengenai budaya *mappatabe'*. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, dan rekaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya *mappatabe'* pada anak kelompok B2 dalam mengembangkan nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan yaitu 9 anak berkembang sangat baik dan 5 anak berkembang sesuai harapan, metode keteladanan yaitu 7 anak berkembang sangat baik dan 7 anak berkembang sesuai harapan, dan metode mendongeng 8 anak berkembang sangat baik dan 6 anak berkembang sesuai harapan. Dalam hal ini budaya *mappatabe'* sebagai strategi mendidik anak, sehingga mencetak anak yang berkarakter.

*Kata Kunci : Budaya Mappatabe, Anak Usia Dini*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teoritis.....	12
1) Konsep Budaya .....	12
2) Konsep Budaya Mappatabe.....	22
3) Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini .....	30
4) Perkembangan Moral Anak Usia Dini .....	32
5) Aktualisasi Budaya Mappatabe di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.....	38
C. Bagan Kerangka Pikir.....	40

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C. Fokus Penelitian.....	43
D. Jenis dan Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Uji Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
B. Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan.....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>V</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>XXVIII</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>No. Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1	Nama Pendidik RA DDI Majennang	53
4.2	Jumlah Peserta Didik RA DDI Majennang	53
4.3	Hasil Observasi Budaya Mappatabe Berkaitan Dengan Aspek Nilai Agama dan Moral 5-6 Tahun	62



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	41



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1.	Pedoman Wawancara	V
2.	Pedoman Observasi	XIX
3.	Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari IAIN Parepare	XX
4.	Surat Izin Meneliti dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	XXI
5.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala RA DDI Majennang	XXII
6.	Dokumentasi Penelitian	XXIII
7.	Biodata Penulis	XXVIII

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan manusia sebagai makhluk budaya ditandai dengan fungsi akal dan budi manusia. Akal (*ratio*, *cipta*) berfungsi sebagai alat berpikir dan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi (*science and technology*). Manusia dengan akalnya bisa menilai fakta, peristiwa, atau lingkungan yang benar sehingga diterima oleh akal (nilai kebenaran atau nilai kenyataan), sedangkan yang salah ditolak oleh akal.<sup>1</sup> Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan sehingga adanya hubungan antara manusia dan kebudayaan.

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.<sup>2</sup>

Budaya adalah hasil ciptaan dengan suatu pola hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas oleh sistem norma dan aturan-aturan adat.<sup>3</sup> Norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya,

---

<sup>1</sup>Ani Sari Rahayu, *ISBN Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016).

<sup>2</sup> Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana Putra Grafika, 2007).

<sup>3</sup> Liliweri, *Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajaran, 2003).



sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan.

Tradisi artinya suatu kebiasaan yang bermoral seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya.<sup>4</sup>

Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat merupakan hukum tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Nilai dalam masyarakat, mengikuti ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu kebudayaan bugis yang mengajarkan cara hidup adalah *mappatabe'*. *Mappatabe'* yaitu suatu sistem norma dan aturan-aturan adat. Dalam keseharian suku bugis, *mappatabe'* sudah menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang harus dijunjung tinggi.

Kata *tabe'* merupakan istilah yang bermakna “sopan” digunakan dalam berkomunikasi antara anak terhadap orang yang lebih tua darinya. Jadi budaya *tabe'* memberikan efek terhadap pembentukan karakter anak dan sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya tersebut mengajarkan bagaimana anak berperilaku atau bertata krama yang baik terhadap orang lain dan

---

<sup>4</sup> Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Kaukaba Dipantara, 2017).

<sup>5</sup> A.Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang* (Makassar : Pelita Pustaka, 2009).

berakhlak mulia dengan sesama.<sup>6</sup> Agama Islam sendiri mengajarkan tentang akhlak, etika maupun moral yang dijadikan landasan umat manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang perbuatan baik, diantaranya:

Sebagaimana firman Allah Dalam Q.S. Yunus/10 : 26.

• لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْمَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya :

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”.<sup>7</sup>

Ayat tersebut menggambarkan bahwa orang-orang yang berbuat baik di dunia akan mendapatkan pahala yang terbaik, yaitu pahala yang melebihi baiknya daripada perbuatan mereka yang baik, yakni pahala yang dilipat gandakan sampai sepuluh kali lipat, atau lebih banyak lagi. Wajah tidak tertutup oleh sesuatu pun seperti debu yang membuat warna hitam yang menutupi orang-orang kafir, dan tidak pula tertutup oleh bekas kerendahan atau kekusutan hati. Orang-orang yang memiliki sifat seperti itu kelak mendapatkan surga dan menjadi penghuninya. Mereka tinggal di sana untuk selama-lamanya. Karena, surga itu takkan musnah sehingga mereka tidak perlu khawatir akan hilangnya kenikmatan dikeluarkan dari surga, sehingga mereka tak perlu khawatir kelezatan mereka terputus. Dengan amalan dari perbuatan mereka kenikmatan-kenikmatan pun akan menjadi balasannya.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011).

<sup>7</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Ditributing, 2014).

<sup>8</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang : CV Toha Putra, 1987).

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan pada anak usia dini. Anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal nya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa-masa keemasan seorang anak adalah masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang baik untuk dikembangkan. Pada masa inilah, waktu yang tepat

---

<sup>9</sup> Mukhtar Latif, et al, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013).

untuk menanamkan nilai karakter yang diharapkan akan dapat membentuk kepribadian anak.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh yang negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak –anak untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.<sup>11</sup>

Budaya *mappatabe'* sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak, oleh karena itu sikap menanamkan budaya *mappatabe'* pada anak usia dini dalam menghormati orang yang lebih tua harus selalu diingat dan diutamakan. Sebab budaya *mappatabe'* adalah kecerdasan sikap yang akan membentuk dan mendidik anak agar terciptanya nilai-nilai bangsa yang saling menghormati dan menghargai.

---

<sup>10</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009).

<sup>11</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6 (2017).

Budaya *mappatabe* ini sangat erat kaitannya dengan tatakrama, budaya *mappatabe* terlihat mudah dilakukan. Namun, untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masih sangat susah. Tanpa peranan orang tua, seorang anak akan kehilangan contoh awal perilaku menghargai orang lain sejak kecil. Seseorang yang telah memasuki tahap dewasa cenderung lebih sulit untuk menerima dan mengalami perubahan nilai budaya. Pemahaman yang rendah akan tindakan menghormati orang lain menyebabkan seseorang memandang orang lain dengan sebelah mata sehingga tidak mempedulikan keberadaan hak yang setara.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya *mappatabe* merupakan suatu gerakan, sikap, ataupun suatu tindakan perilaku yang terbentuk karena sebuah kebiasaan yang berlandaskan pada akhlak dalam menanamkan nilai agama dan moral. Sikap *mappatabe* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak saling kenal mengenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabe* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tatakrama. Bila yang melakukan adalah anak-anak, maka orang tuanya akan dianggap tidak mengajari anaknya tentang sopan santun. Ketika orang tua melihat anaknya yang sedang melewati orang lain tanpa *mappatabe* maka orang tua akan menegur anak itu.<sup>12</sup>

Apalagi pada zaman modernisasi sekarang banyak yang kurang memperdulikan budaya ini. Padahal budaya *mappatabe* sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak mengenai sopan santun tidak hanya kepada orang tua, masyarakat tetapi juga kepada sesama karena pengaruh modernisasi atau

---

<sup>12</sup> Fadlan Azrialsyah, Samuel, Denise Yahya Miharja, "Analisis Peranan Budaya Tabe Dalam Menjaga Kerukunan Kehidupan Bermasyarakat Unit Kesenian Sulewesi Selatan ITB," *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, vol. 1 (2020).

perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat bugis kurang memperdulikan adanya budaya khususnya budaya *mappatabe'*. Memang perkembangan teknologi dapat membantu atau mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun, terdapat dampak negatif dimana dilihat dari realita sekarang banyak anak-anak yang terpengaruh oleh teknologi yang dapat mengakibatkan kemerosotan moral.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di RA DDI Majennang bahwa RA DDI Majennang merupakan bangunan milik sendiri dengan izin operasional No.WT/6.b/PP. 03.2/070/86. Terdapat 3 kelas yakni kelompok A, B1, dan B2. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan budaya *mappatabe'* dalam menanamkan nilai agama dan moral anak pada kelompok A sudah berkembang dengan baik, B1 sudah berkembang dengan baik sedangkan pada kelompok B2 masih harus dikembangkan. Adapun permasalahan yang terjadi yaitu anak selalu diam ketika berdoa, suka bertengkar, dan suka berbohong.

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak kelompok B2 di RA DDI Majennang dapat diketahui bahwa tingkat pencapaiannya dalam kategori MB (Mulai Berkembang), itu berarti perkembangan nilai agama dan moral masih harus dikembangkan. Budaya *mappatabe'* berkaitan dengan perbuatan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti, sehingga anak-anak memiliki landasan untuk mengubah bangsa kearah yang lebih baik. Maka dari itu, peneliti memerlukan metode untuk membentuk karakter anak dalam menerapkan budaya *mappatabe'* melalui pembiasaan, keteladanan, dan metode mendongeng.

Budaya *mappatabe'* harus dilestarikan karena memiliki makna yang mendalam untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi budaya lokal, dengan

cara menerapkan maupun mengaplikasikannya dan menanamkan kepada anak-anak khususnya di RA DDI Majennang sehingga tidak terkikis oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, sangat penting mengajarkan anak tentang budaya *mappatabe*' melalui keluarga, sekolah dan lingkungan.<sup>13</sup> Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul : Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di RA DDI Majennang).

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran budaya *mappatabe*' pada anak kelompok B di RA DDI Majennang ?
2. Bagaimana cara penerapan budaya *mappatabe*' pada anak kelompok B2 di RA DDI Majennang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran budaya *mappatabe*' pada anak kelompok B di RA DDI Majennang.
2. Untuk mengetahui cara penerapan budaya *mappatabe*' pada anak kelompok B2 di RA DDI Majennang.

---

<sup>13</sup> Umar, "Internalisasi Karakter Mappatabe pada Anak, "*Jurnal Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 1 (2021).

#### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua antara lain:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depannya dalam mengkaji suatu budaya khususnya budaya *tabe'* sehingga menjadi nilai yang menentukan jati diri dari bagi anak usia dini.

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pendidik ataupun orang tua untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan. Khususnya budaya *mappatabe'* sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Sehingga harus selalu diingat dan diutamakan demi perkembangan budaya sebagai kearifan lokal.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini berjudul “Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang)”. Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang membahas mengenai budaya *mappatabe*’.

Penelitian oleh Sulmiati, dengan judul “Analisis Budaya *Mappatabe*’ dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membangun budaya *mappatabe*’, tenaga pendidik melakukan upaya untuk membentuk karakter peserta didik yaitu dengan cara memberikan contoh sikap sopan dan santun, memberikan perhatian yang khusus kepada peserta didik yang berperilaku kurang sopan dan berkerja sama dengan orang tua peserta didik. Sehingga melalui budaya *mappatabe*’ peserta didik mampu untuk mengelola emosinya sendiri. Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang budaya *mappatabe*’, namun penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya fokus pada analisis budaya *mappatabe*’ dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik<sup>1</sup> sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada “Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang).

---

<sup>1</sup> Sulmiati, “Analisis Budaya *Mappatabe*’ Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai” (Skripsi Sarjana : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan : Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021).

Penelitian oleh Asnaniar, dengan judul “Budaya *Mappatabe*’ dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran umum budaya *mappatabe*’ merupakan bentuk interaksi masyarakat yang dapat mempererat tali persaudaraan, harga diri, dan etika seseorang. Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan karena membahas mengenai budaya *mappatabe*’ . Namun ada perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya fokus pada gambaran budaya *mappatabe*’ dalam masyarakat bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone<sup>2</sup> sedangkan dalam penelitian ini fokus pada “Penerapan BudayaMappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang) “ .

Penelitian oleh Ervina dengan judul “Pola Pewarisan Nilai Budaya *Mappatabe*’ dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Madello Kecamatan Balusu Kabupaten Barru” . Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya *mappatabe*’ merupakan adab kesopanan dan saling menghormati dalam hal berinteraksi atau kontak langsung sesama manusia sehingga pola-pola nilai budaya *mappatabe*’ dapat membentuk karakter anak. Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan karena membahas mengenai budaya *mappatabe*’ . Namun ada perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya difokuskan pada menganalisis pola pewarisan nilai budaya *mappatabe*’ dalam pembentukan karakter anak di Desa Madello Kecamatan Balusu Kabupaten

---

<sup>2</sup>Asnaniar, “Budaya *Mappatabe*’ dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone” (Skripsi Sarjana :Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

Barru<sup>3</sup> sedangkan dalam penelitian ini fokus pada “Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang)“.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Konsep Budaya**

#### **a. Sistem dan Sifat Budaya**

Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau *cultural system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula adat-istiadat. Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya dan sistem norma.

Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau *institutionalization* (pelembagaan). Dalam proses pelembagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Proses ini dimulai sejak kecil, dimulai dari lingkungan keluarganya, kemudian dengan lingkungan di luar rumah, mula-mula dengan meniru berbagai macam tindakan. Setelah perasaandan nilai budaya yang memberikan motivasi akan tindakan meniru itu diinternalisasi dalam kepribadiannya, maka tindakannya itu menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Tetapi ada juga individu yang dalam proses pembudayaan tersebut yang mengalami deviants, artinya

---

<sup>3</sup>Ervina, “Pola Pewarisan Nilai Budaya *Mappatabe*’ dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Madello Kecamatan Balusu Kabupaten Barru” (Skripsi Sarjana : Fakultas Dakwah dan Komunikasi : UIN Alauddin Makassar, 2010).

individu yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem budaya di lingkungan sosial sekitarnya.<sup>4</sup>

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini, manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan budayanya sendiri dan melestarikannya dari generasi ke generasi. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu budhi atau akal, maka kebudayaan adalah sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, dalam bahasa Inggris kebudayaan di sebut culture yang berasal dari kata lain colere yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia kata culture di adopsi menjadi kultur.<sup>5</sup>

Sedangkan pengertian budaya sendiri adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan budaya adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya berupa tingkah laku dan benda nyata seperti pola tingkah laku, bahasa, alat kehidupan, organisasi sosial, agama, kesenian yang kesemuanya diperlihatkan untuk membantu manusia dalam menjalankannya keluar dari kehidupan sosial. Menurut Sekanto dan Budi (2014), dalam buku “pengantar sosiologi” memberikan definisi mengenai kebudayaan : “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota

---

<sup>4</sup>Munandar Sulaeman, *Pengantar Ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung : Refika Aditama, 2012).

<sup>5</sup>Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007).

masyarakat”.<sup>6</sup>

Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bukunya Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Abbas T. MA, merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani (material culture). Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan.<sup>7</sup>

Manusia lahir dalam sebuah kebudayaan dan manusia tidak terlepas dari komunikasi agar bisa berinteraksi dengan manusia lainya selain manusia juga berinteraksi dengan alam disekitarnya proses komunikasi dapat dilihat dalam dua perspektif besar yaitu perspektif psikologi dan mekanisme. Perspektif psikologi dalam proses komunikasi hendak memperlihatkan bahwa komunikasi adalah aktivitas psikologi sosial yang melibatkan komunikatir, komunikan, isi pesan, dan lambang.

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku yang di dukung oleh sebagian warga masyarakat, sehingga dapat dikatakan kebudayaan pada setiap masyarakat dimuka bumi. Dalam setiap masyarakat manusia terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan yang khas dan unik. Kekhasan kebudayaan tertentu seperti suku yang terdapat di Sulawesi Selatan yaitu suku bugis.

Kebudayaan didefinisikan pertama kali oleh EB. Taylor pada tahun 1871

---

<sup>6</sup> Sekanto dan Budi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Rajawali, 2014).

<sup>7</sup> Abbas, *Metodologi Studi Islam*, (Kendar : CV Shadra, 2008).

dimana dalam bukunya *Primitive Culture* dikutip oleh Jujun S Suriasumantri, bahwa menurutnya kebudayaan diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian budaya dibentuk dari banyaknya unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik adat-istiadat, moral, bahasa, perkakas pakaian, bangunan, dan karya seni sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.<sup>8</sup>

Menurut Koentjaraningrat dalam buku kearifan adat istiadat suku bugis ada tiga wujud kebudayaan yaitu :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>9</sup>

Setiap budaya memiliki sifat yang sama. Sifat tersebut tidak diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua budaya manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.

---

<sup>8</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan , 2005).

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2009).

- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban- kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.<sup>10</sup>

Selain sifat tersebut kemunculan sifat-sifat kebudayaan yang terdapat di muka bumi ini terjadi karena :

- a) Kebudayaan beraneka ragam, hal ini dapat terjadi karena manusia tidak memiliki struktur anatomi khusus pada tubuhnya, lingkungan geografis, induk bangsa, kontak budaya, dan lingkungan sosialnya.
- b) Kebudayaan dapat diteruskan secara sosial dengan pelajaran, yaitu :
  - (1) Secara horizontal, yaitu kebudayaan diteruskan antara satu generasi ke generasi yang sama diteruskan secara lisan.
  - (2) Secara vertikal, yaitu kebudayaan diteruskan antar generasi yang berbeda dengan jalan melalui tulisan atau literature-literatur.
- c) Kebudayaan dijabarkan dalam komponen-komponen biologi, psikologi, sosiologi. Tiga komponen pembentuk pribadi manusia yaitu hereditas diperoleh dari sifat orang tua, primary nature yaitu kodrat pertama dalam kandungan, dan secondary nature yaitu terbentuknya pribadi oleh lingkungan.
- d) Kebudayaan memiliki struktur, yang meliputi tujuh unsur:

---

<sup>10</sup> Amri P Sitohang, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Semarang : University Press, 2008).

- (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya)
  - (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, perternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya)
  - (3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
  - (4) Bahasa (lisan maupun tulisan)
  - (5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
  - (6) Sistem pengetahuan
  - (7) Religi (sistem kepercayaan)
- e) Kebudayaan memiliki sifat statis dan dinamis

Statis yaitu kebudayaan yang mengalami perubahan sedikit dalam tempo yang cukup lama. Dinamis yaitu kebudayaan yang cepat berubah dalam tempo yang singkat.<sup>11</sup>

#### **b. Budaya Sebagai Sumber Norma Pembinaan**

Dalam setiap kebudayaan terkandung nilai dan norma pembinaan yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan keadaan baik – buruk, benar-salah atau suka-tidak suka terhadap suatu obyek baik material maupun non material. Norma lebih banyak penekanannya sebagai peraturan-peraturan yang selalu disertai oleh sanksi-sanksi yang merupakan faktor pendorong bagi individu atau kelompok

---

<sup>11</sup> Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002).



masyarakat untuk mencapai ukuran nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan.

Norma - norma tersebut dinyatakan dalam bentuk-bentuk kebiasaan, tata kelakuan, dan adat-istiadat atau hukum adat. Pada awalnya norma terbentuk tidak sengaja, akan tetapi dalam proses sosial yang relatif lama, tumbuhlah berbagai aturan yang kemudian diakui bersama secara sadar, kekuatan daya ikat suatu norma tidak sama satu dengan lainnya ada yang lemah ada yang kuat sampai masyarakat tidak beranimelanggarnya. Norma dimaksudkan agar dalam suatu masyarakat terjadi hubungan-hubungan yang lebih teratur antar manusia sebagaimana yang diharapkan bersama.<sup>12</sup>

Pola-pola budaya ideal dan pola-pola budaya itu cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan- pembatasan kebudayaan. Pola budaya yang ideal itu memuat seperti hal-hal yang oleh sebagian besar dari suatu masyarakat diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukannya dalam keadaan-keadaan tertentu. Pola- pola ideal seperti itu disebut norma- norma, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah bahwa manusia mempunyai kebudayaan.

Sejak manusia dilahirkan di bumi dia sudah dikelilingi dan diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai- nilai tertentu. Memang salah satu unsur kebudayaan adalah kepercayaan, anggapan-anggapan atau prinsip- prinsip tertentu. Di samping itu masih ada unsur lain yaitu norma. Anggapan - anggapan dan kepercayaan meliputi keadaan-keadaan, tetapi norma- norma meliputi perbuatan. Antara kedua unsur ini terdapat jalinan yang erat, kepercayaan merupakan anggapan

---

<sup>12</sup>Agung Oka Parwata, Nyoman Wita, Dharma Laksana. *Memahami Hukum dan Kebudayaan* (Bali : Pustaka Ekspresi, 2016).

tentang suatu keadaan. Dari kepercayaan ini kemudian timbul norma-norma mengenai perbuatan.

Untuk memudahkan pemahaman, maka kebudayaan dapat dibagi menjadi lembaga-lembaga atau *institution*. Lembaga di sini merupakan kumpulan nilai - nilai dan kepercayaan sekitar kepentingan tertentu. Di samping lembaga dalam arti *institution* ini ada juga lembaga dalam arti *instutute* atau institut, kita artikan lembaga sebagai suatu organisasi. Ada juga orang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia.<sup>13</sup>

Dengan demikian, setiap hal yang pernah dikerjakan atau ditangani oleh manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan terdiri atas anggapan-anggapan dan norma-norma yang menjadikan orang dapat bertahan hidup di dalam masyarakat. Nilai dan norma dalam kebudayaan ditimbulkan di dalam kalangan keluarga sejak seorang bayi dilahirkan.<sup>14</sup>

Nilai-nilai yang ditemui ada dua yaitu nilai dasar yang hubungannya erat dengan bakat dan nilai sosial yang datangnya dari pergaulan dalam masyarakat. Dengan penanaman nilai dasar kepada anak, maka anak disiapkan untuk menghadapi masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan benteng pertahanan bagi pertumbuhan jiwa anak. Maka cinta kasih dari orang tua dan kewibawaan sangatlah penting.<sup>15</sup>

Menurut Koentjaraningrat, hubungan norma dan kebudayaan tergambarkan dalam sistem tata kelakuan manusia yang aturan – aturan khusus semua berpedoman kepada sistem nilai budaya masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari

---

<sup>13</sup>Ani Sari Rahayu, *ISBN Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*.

<sup>14</sup>Agung Oka Parwata, Nyoman Wita, Dharma Laksana, *Memahami Hukum dan Kebudayaan*.

<sup>15</sup>Pipin Syarifin, *Pengantar Ilmu Hukum* (Bandung : CV. Pustaka, 1998).

konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya dan sistem norma berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.<sup>16</sup>

### c. Tingkatan Norma

- 1) Cara atau *usage* adalah cara dimana norma lahir karena dibentuk oleh individu ataupun kelompok dalam suatu masyarakat, namun tidak dilakukan secara terus menerus.
- 2) Kebiasaan atau *folkways* terjadi karena adanya kegiatan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara sadar. Dimana kegiatan yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan yang dianggap benar dan baik.
- 3) Tata kelakuan atau *mores* umumnya dilakukan berdasarkan sifat yang hidup, yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dilakukan secara sadar untuk melakukan pengawasan kepada kelompok masyarakat. Dimana aturan ini bersifat memaksa atau melarang sebuah perbuatan, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku sikap akibat menyimpang dari norma yang disepakati bersama.
- 4) Adat istiadat atau *custom* adalah tata kelakuan berupa aturan yang mempunyai sanksi yang lebih keras. Anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat akan mendapatkan sanksi hukum, baik formal maupun informal.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia, 1981).

<sup>17</sup>Pipin Syarifin, *Pengantar Ilmu Hukum*.

#### **d. Jenis – Jenis Norma**

1) Norma agama

Norma agama adalah norma yang dibuat berdasarkan pada ajaran agama. Karena norma agama merujuk pada wahyu dan firman dari Tuhan, maka ketentuan yang dibuat bersifat tetap.

2) Norma kesopanan

Norma kesopanan adalah aturan yang sumber ajarannya berdasarkan pada pola perilaku, dan berdasarkan hasil interaksi sosial. Baik itu yang bersifat individu maupun kelompok.

3) Norma kesusilaan

Norma kesusilaan adalah norma yang berisi aturan dan ketentuan yang dilatarbelakangi atas dasar hati nurani, norma susila atau moral.

4) Norma hukum

Norma hukum adalah aturan ketentuan yang dibuat mengacu pada undang - undang yang dibuat oleh lembaga formal kenegaraan. Norma hukum bertujuan untuk menciptakan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang tertib, aman, rukun, dan damai.

#### **e. Fungsi Norma**

1) Mengatur tingkah laku masyarakat supaya sesuai dengan nilai yang berlaku.

2) Menciptakan ketertiban dan keadilan di masyarakat.

3) Menciptakan kenyamanan, kemakmuran, dan kebahagiaan bagi masyarakat.

4) Menciptakan keselarasan hubungan pada semua masyarakat.

- 5) Membantu mencapai tujuan bersama dengan masyarakat.
- 6) Menjadi dasar untuk memberikan sanksi pada masyarakat yang melanggar norma.
- 7) Menjadi petunjuk bagaimana menjalin sebuah hubungan antar masyarakat.
- 8) Menciptakan suasana yang tertib dan tentram.<sup>18</sup>

## 2. Konsep Budaya Mappatabe

### a. Pengertian Budaya Mappatabe

Sulawesi Selatan sejak dahulu sampai sekarang terbangun dari pola tertentu yang di sebut pola budaya atau budaya Sulawesi Selatan. Salah satu budaya yang kini mulai punah yakni budaya *mappatabe*'. Kata *tabe*' itu sendiri merupakan istilah yang bermakna sopan yang biasa juga digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua maupun sebaliknya.<sup>19</sup> Jadi budaya *tabe*' sebenarnya memberikan efek terhadap pembentukan karakter anak dan sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya tersebut lebih kepada mengajarkan bagaimana anak berperilaku atau bertata krama yang baik terhadap orang lain dan berakhlak dengan sesama.

*Mappatabe*' berasal dari kata dasar *tabe*' yang memiliki awalan “mappa” yang membentuk kata kerja dan kata “tabe” adalah kata yang berarti izin/permisi, jadi *mappatabe*' adalah minta izin untuk melewati arah orang lain, kemudian mengucapkan kata *tabe*'. Kata *tabe*' tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah dengan menatap penuh ramah dan senyum kepada orang

<sup>18</sup> Dadang Sundawa, *Norma – Norma dalam Masyarakat* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

<sup>19</sup>Nur Kisti Suhada, “Menemukan Budaya Tabé Bugis-Makassar, “ *Journal of Education Technology, Curriculum, Learning, and Communiton*, vol. 1 (2021).

yang hendak kita lewati setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut.<sup>20</sup>

Makna dari perilaku orang bugis seperti demikian adalah bahwa kata *tabe'* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati. Selain itu, budaya *tabe'* adalah satunya kata dan perbuatan (taro ada taro gau), bahwa orang bugis dalam kehidupan sehari-hari harus berbuat sesuai dengan perkataan. Antara kata *tabe'* dan gerakan tubuh (tangan kanan) harus seiring dan sejalan sehingga suatu pemaknaan yang dalam orang bugis jauh lebih dalam lagi.

Budaya *mappatabe'* mengandung suatu nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat menghasilkan insan-insan yang berbudaya dan berakhlak baik.<sup>21</sup> Kata *tabe'* sebagai “kata yang sopan” orang yang mengucapkannya akan mendapat apresiasi dari orang sekitarnya, memberikan corak dalam pergaulanya dan lingkungan yang baru. *Tabe'* adalah meminta permissi untuk lewat di depan orang dengan kata-kata *tabe'* diikuti dengan gerakan tangan turun kebawah mengarah ketanah, makna dari perilaku orang bugis seperti demikian adalah bahwa kata *tabe'* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati.<sup>22</sup>

Menurut Vanzoet yang dikutip oleh Dedi Mulyana dan Jaluddin Rahmat menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti-meneliti konotasi yang terdapat di dalamnya rumusan sikap *tabe'* adalah serupa dengan sikap mohon izin atau mohon permissi ketika hendak melewati orang-orang

---

<sup>20</sup>Umar, “Internalisasi Karakter Mappatabe pada Anak. “

<sup>21</sup> Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*.

<sup>22</sup>Anggun Pratiwi, “Fenomena Kemerostan Tradisi Mappatabe Pada Generasi Milineal, “ *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 1 (2017).

yang sedang duduk berjajar terutama yang di lewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua.<sup>23</sup>

Sikap *tabe'* dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut. Sikap *tabe'* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian. Mereka yang mengerti tentang nilai luhur dalam budaya *tabe'* ini biasanya juga akan langsung merespon dengan memberikan ruang seperti menarik kaki yang biasanya akan menghalangi atau bahkan orang yang lewat, membalas senyuman, memberikan anggukan hingga memberikan jawaban *iye, de' na marigaga* (bahasa bugis) atau dapat diartikan sebagai “iya tidak apa-apa” atau “sialkan lewat”. Sikap *tabe'* terlihat sepele, namun hal ini sangat penting dalam tata krama masyarakat di daerah Sulawesi Selatan khususnya pada suku bugis.<sup>24</sup>

Sikap *tabe'* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabe'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama. Bila yang melakukannya adalah anak-anak atau masih muda maka orang tuanya akan dianggap tidak mempelajari anaknya sopan santun. Oleh karena itu biasanya orang tua yang melihat anaknya akan melewati orang lain tanpa sikap *tabe'* akan langsung menegur sang anak di depan umum atau orang lain yang dilewati, sebagaimana yang dilakukan orang tua yang menegur tidak bersikap *tabe'* kala melewati tamu yang sedang duduk di lantai.

---

<sup>23</sup>Dedi Mulyana dan Jaluddin Rahmat, “Kearifan Lokal Masyarakat Bugis, “ *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kemanusiaan*, vol. 2 (2011).

<sup>24</sup>Nur Kisti Suhada, “Menemukan Budaya Tabe Bugis-Makassar. “

Budaya *tabe'* sangat tepat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *tabe'* (permisi) sambil membungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan *iyey'* jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda.<sup>25</sup>

Fakta saat ini bahwa penerapan budaya *mappatabe'* mulai berkurang dan cenderung diabaikan oleh masyarakat Bugis. Mungkin diakibatkan karena zaman yang telah bergeser ke arah modern, sehingga mereka perlahan-lahan melupakan asal kelahirannya sebagai makhluk sosial dan berbudaya, khususnya pada anak-anak hingga remaja saat ini. Budaya indah para leluhur ini, perlahan akan terkikis oleh pengaruh budaya luar orang Barat, yang mengubah nilai adat kesopanan menjadi watak yang merusak generasi bangsa.

Hal ini jika semakin dilupakan maka akan berakibat kepada budaya *tabe'* yang akan mati ditelan zaman, sehingga dampaknya pun akan menimpa anak cucu kita kelak. Sedangkan budaya ini sungguh kaya akan aturan dalam berperilaku dan tentunya sangat sejalan dengan ajaran Islam, yakni didalamnya mengandung makna positif, seperti sopan santun dan menghargai sesama. Sehingga penerapan budaya *tabe'* sebagai adab moral masyarakat Bugis sangat penting untuk dilakukan, karena modal sebagai manusia yang hakiki adalah memiliki tata krama yang baik serta etika yang dijunjung tinggi. Agar kerukunan antar sesama akan lebih terjaga dan saling menghormati serta saling menghargai.

---

<sup>25</sup>Nur Eimi, "Kearifan Lokal Budaya Tabe dalam Adat Daerah Sulawesi Selatan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3 (2019).



Budaya ini harus terus ditanamkan pada diri anak, terkhususnya anak-anak dengan dunia luar dan teknologi canggih, yaitu dengan cara budaya *tabe'* ini harus tetap ditanamkan pada diri anak sejak dini, sebagai strategi orang tua dalam mendidik anak.<sup>26</sup>

#### **b. Ciri – Ciri Budaya Mappatabe**

Menurut Umar, adapun ciri-ciri budaya *mappatabe'* sebagai berikut :

- 1) Sikap merupakan ungkapan perasaan tentang suatu objek atau gagasan. Di dalam budaya *mappatabe'* mengandung sikap saling menghormati dan menghargai. Kebudayaan orang bugis saling membantu dan tolong menolong antar sesama sehingga dalam memulai pembicaraan (minta izin) ketika meminta tolong atau meminta bantuan terlebih dahulu mengucapkan kata *tabe'*.
- 2) Gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah dengan menatap penuh ramah dan senyum kepada orang yang hendak kita lewati setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut.<sup>27</sup>

#### **c. Implementasi Budaya Tabe Sebagai Tata Krama Masyarakat Bugis**

- 1) Budaya *tabe'* dalam kehidupan sehari – hari

Menerapkan budaya *tabe'* dengan implementasi makna konseptual yaitu, tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, tetapi dengan mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan, juga bahwa sikap *tabe'* adalah permohonan untuk melintas. Budaya *tabe'* mengoptimasi untuk tidak usil mengganggu orang lain. Budaya *tabe'*

---

<sup>26</sup>Saihu, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, “ *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1 (2019).

<sup>27</sup>Umar, “Internalisasi Karakter Mappatabe pada Anak. “

berakar sangat kuat sebagai etika dalam budaya atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama.

## 2) Budaya *tabe'* sebagai strategi mendidik

Kata *tabe'* yang bermakna menghargai dan menghormati sesama, serta mengandung dasar akhlak dan sopan santun, sehingga tentunya budaya ini sangat baik jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Yakni budaya ini hendaknya dijadikan sebagai strategi mendidik anak atau pola asuh dalam sebuah keluarga.

Pola berarti corak, model, atau cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga, mendidik, membimbing dan memimpin. Jadi pola asuhan dalam budaya *tabe'* adalah pengasuhan dengan menampilkan orang tua sebagai model yang menghargai, menghormati, dan mengingatkan, memimpin sesuai dengan budaya *tabe'* yaitu sopan mendidik anak, sehingga mencetak anak yang berkarakter. Sebenarnya, budaya *tabe'* berperan besar dalam pembentukan karakter anak dalam perkembangan sifat santun dan hormat.

Sehingga menerapkan budaya *tabe'* ini dalam menghargai dan menghormati orang-orang disekitar kita, demi terciptanya pemuda bangsa yang cerdas terdidik, bermoral, serta generasi berbudaya. *Tabe'* menurut masyarakat bugis adalah budaya yang sudah turun-temurun dan salah satu ciri khas dari masyarakat bugis, yang mengajarkan untuk berbuat baik sesuai norma terhadap sesama, kemudian bertata krama melalui ucapan maupun gerak tubuh. Oleh karenanya, melalui pola asuhan keluarga sangat mempengaruhi budaya *tabe'* akan tetap membudaya pada masyarakat bugis. Didikan keluarga akan mencetak generasi yang beradab, sopan, dan saling menghargai.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Dedi Mulyana dan Jaluddin Rahmat, "Kearifan Lokal Masyarakat Bugis. "

### 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *tabe'*

Pembangunan insan yang berbudaya dan bermoral dapat dikembangkan melalui pelestarian nilai-nilai luhur dalam budaya *tabe'*. Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *tabe'* yaitu :

- (a) Sipakatau yang berarti (saling memanusiaikan) bahwa mengharuskan seseorang untuk saling memperlakukan sebagai manusia.
- (b) Sipakalebbi (menghormati dan menghargai) yakni biasanya menggunakan kata sapaan “puang”, anri/ndi”, “daeng” untuk menghargai seseorang.
- (c) Sipakainge' (saling mengingatkan atau menasehati) yakni suatu hubungan interaksi di mana sifat pesan yang disampaikan mengandung peringatan positif dan mengandung kebaikan atau nasehat.
- (d) Siammasei (saling menyayangi) yakni prinsip orang bugis untuk saling menyayangi.
- (e) Siassijingeng (mempererat persaudaraan) prinsip ini dilakukan agar terjauh dari gangguan yang akan merusak hubungan kekeluargaan.<sup>29</sup>

#### **d. Budaya Tabe Dalam Konteks Islam**

*Tabe'* yang artinya meminta permisi kepada orang lain, atau yang dikenal dengan pola kesopanan dalam masyarakat bugis. Dalam pandangan Islam kesopanan adalah salah satu perbuatan yang mulia dimata Allah dan manusia dalam berinteraksi pada lingkungan, seperti etika berjalan dan berbicara.<sup>30</sup>

##### 1) Akhlak berjalan

<sup>29</sup>Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018).

<sup>30</sup>Widyanti, “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat, “ *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol 24 no.2.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Furqan ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
قَالُوا سَلَامًا

*Terjemahnya :*

Dan hamba - hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang - orang jahil menyapa mereka (dengan kata – kata menghina), mereka mengucapkan kata (mengadu) keselamatan.<sup>31</sup>

Ayat ini menjelaskan sifat-sifat dan cara hidup yang dimiliki oleh orang yang beriman sebagai hamba-hamba yang baik, yaitu berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, tenang, rendah hati, dan penuh wibawa. Terlihat sikap dan sifat kesederhanaan, jauh dari sifat kesombongan.<sup>32</sup>

## 2) Adab berbicara

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 53 :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِن  
الشَّيْطَانُ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*Terjemahnya :*

Dan katakanlah kepada hamba-hambaku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.<sup>33</sup>

Berbicara dengan seseorang yang telah mengajarkan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Imam Abu Hanifah pun jika berada depan Imam Malik ia layaknya seorang anak di hadapan ayahnya. Para sahabat Nabi *shallahu 'alaihi wa sallam*, muridnya Rasulullah, tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada gurunya tersebut, mereka tidak pernah

<sup>31</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

<sup>32</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*

<sup>33</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

memotong ucapannya atau mengeraskan suara di hadapannya, bahkan Umar bin khattab yang terkenal keras wataknya tak pernah menarik suaranya di depan Rasulullah, bahkan di beberapa riwayat, Rasulullah sampai kesulitan mendengar suara Umar jika berbicara. Di hadist Abi Said al Khudry *radhiallahu 'anhu* menjelaskan : “Saat kami sedang duduk- duduk di mesjid, maka keluarlah Rasulullahshallallahu alaihi wa sallam kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara” .<sup>34</sup>

### 3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.<sup>35</sup>

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan danperkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian danpotensi secara maksimal.<sup>36</sup>

Secara umum tujuan pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan

<sup>34</sup> Ahmad Musthhafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*

<sup>35</sup> Dadan Suryana, *Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019).

<sup>36</sup> Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2010).

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pembelajaran PAUD antara lain :

- 1) Membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Pembelajaran PAUD berbasis program perlu memperhatikan prinsip prinsip relevansi, adaptasi, kontinuitas, fleksibilitas, akseptabilitas, feasibilitas, dan akuntabilitas, sebagai berikut.

- 1) Relevansi adalah program pembelajaran anak usia dini harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik secara individu.
- 2) Adaptasi adalah program pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologis, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Kontinuitas adalah program pembelajaran anak usia dini harus disusun secara berkelanjutan antara satu tahapan perkembangan ke tahapan berikutnya dalam rangka mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya.
- 4) Fleksibilitas adalah program pembelajaran anak usia dini harus dipahami, digunakan dan dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi lembaga penyelenggara.

- 5) Akseptabilitas adalah program pembelajaran anak usia dini harus memberikan kemudahan bagi guru dan masyarakat dalam memberikan layanan secara optimal.
- 6) Feasibilitas adalah program pembelajaran anak usia dini harus menunjukkan kelayakan dan keberpihakan terhadap anak.
- 7) Akuntabilitas adalah program pembelajaran anak usia dini harus dapat dipertanggung jawabkan pada orang tua dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan anak usia dini.<sup>37</sup>

#### **4. Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

##### **a. Pengertian Perkembangan Moral**

Moral memiliki makna tingkah laku yang susila, pendidikan sebagai pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan manusia yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting secara efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkah kedewasaan masing-masing. Menurut Hidayat Otib Sabiti, hakikat moral sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Sebagai ilustrasi karakter diistilahkan menandai yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Jadi seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>38</sup>

Perkembangan moral pada program pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi yang kokoh dan yang sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu sudah tertanam serta tertepati dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal

<sup>37</sup>Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>38</sup>Hidayat Otib Sabiti, *Bangsa Indonesia Sangat Menjunjung Tinggi Nilai Moral dan Keagamaan* (Jakarta : Rajawali, 2016).

tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Masganti mengemukakan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan dan kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.<sup>39</sup> Adapun bentuk-bentuk perilaku moral anak usia 5-6 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) no. 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 1 sebagai berikut :

- 1) Mengerjakan ibadah.
- 2) Jujur, berperilaku sesuai aturan norma agama dan moral seperti tidak berbohong.
- 3) Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan secara seponan dengan mengucapkan maaf, permisi dan terima kasih.
- 4) Penolong.
- 5) Menghargai dan menghormati. Seperti melakukan tegur sapa dan salam jika bertemu dengan orang tua, guru dan teman, serta tidak berkelahi.
- 6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.<sup>40</sup>

#### **b. Teori Perkembangan Moral**

Menurut Kohlberg perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Dewasa dengan anak kecil mungkin perilakunya sama,

---

<sup>39</sup>Masganti, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* (Medan : Perdana Publising, 2016).

<sup>40</sup>Permendikbud, "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," no. 137 (2014) : 10 ayat 1.



tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka. Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah yaitu *moral-reasoning*, *moral-thinking*, dan *moral-judgment*, yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Misalnya ketika guru atau orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, dan contoh-contoh positif lainnya. Maka dengan sendiri perilaku seperti itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya.<sup>41</sup>

### **c. Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Moral Anak Usia Dini**

#### **1) Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam melakukan kegiatan. Metode Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan adalah suatu metode pendidikan dengan cara membiasakan anak untuk melakukan sesuatu sejak ia kecil. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya. Jika seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukannya,

---

<sup>41</sup>Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2013).

begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah dibiasakan diberikan kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya.<sup>42</sup>

Adapun terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya dan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu yang dilakukan itu menjadi sebuah kebiasaan.<sup>43</sup>

## 2) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dan sopan santunnya terpatrit dalam jiwa. Keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial anak dengan memberikan nasihat dan mengajarkan perilaku terpuji.<sup>44</sup>

Menurut Armai Arief mengemukakan bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan sehingga anak didiknya dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.

---

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000)

<sup>43</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2011).

<sup>44</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*.

Dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah sistem yang diterapkan oleh pendidik yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan namun harus menjadi panutan dalam pengalaman materi yang telah diajarkan. Keteladanan adalah segala perbuatan dan perkataan baik dari seseorang yang dapat dijadikan sebagai panutan dan contoh yang akan ditiru dan diterapkan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

### 3) Metode Mendongeng

Metode mendongeng adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Metode mendongeng adalah kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi, dan penugasan bahasa anak yang dapat menarik perhatian anak dan memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai moral keagamaan.<sup>46</sup>

Hurlock menyatakan bahwa keterampilan berbicara harus didukung dengan pembendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bicara. Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam bertanya serta melatih kemandirian anak, sehingga melalui mendongeng menjadi media yang paling baik untuk mengajarkan bicara dan

---

<sup>45</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002).

<sup>46</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta : PT Rinerka Cipta, 2014).

mampumenanamkan nilai moral dan budi pekerti dan anak akan menerimanya dengan senang hati.<sup>47</sup>

#### **d. Unsur-Unsur Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

Pengukuran moral yang benar tidak hanya sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi yang harus dilihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku tersebut. Dengan mengukur tingkat penalaran moral akan dapat mengetahui tinggi rendahnya moral tersebut. Pentingnya memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan perkembangan moral, yaitu pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsur ini saling berkaitan. Guru perlu memperhatikan ketiga unsur tersebut agar moral, dapat ditanamkan tidak sekedar pengetahuan saja, tetapi benar-benar menjadi tindakan yang bermoral. Adapun penjelasan dari ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pemahaman moral adalah kesadaran moral, penalaran moral atau pemikiran moral yang merupakan segi kognitif dari nilai moral. Segi kognitif ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak.
- 2) Perasaan moral lebih menekankan kesadaran akan hal-hal baik dan tidak baik. Oleh sebab itu, perasaan moral perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani dan sikap empati.
- 3) Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral kedalam perilaku- perilaku nyata. Tindakan-tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Elisabeth B Hurlock, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

<sup>48</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta : Grasindo, 2006).

## 5. Aktualisasi Budaya Mappatabe di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Aktualisasi merupakan proses perwujudan penemuan jati diri atau berkembangnya suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang. Aktualisasi diri adalah nilai- nilai peningkatan kualitas hidup berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami kemampuan diri sendiri yang menunjukkan bahwa diri sendiri mampu memberikan penilaian diri atau ketetapan seseorang di dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada dalam diri.<sup>49</sup> Budaya telah menemukan banyak cara untuk membangun potensi pikiran seseorang, dengan mempunyai kehidupan yang mempengaruhi cara berpikir dan gerak sosial.<sup>50</sup>

Aktualisasi budaya di lembaga pendidikan merupakan media *transfer of knowledge* (pengetahuan) *science* (ilmu), *value* (nilai) and *skills* (keterampilan). Sementara lingkungan sosial menjadi media aktualisasi potensi dalam menorehkan prestasi. Kerja sama lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat akan menghasilkan potensi yang hebat bagi tumbuh kembangnya anak usia dini, baik secara moral, intelektual, sosial, spiritual dan profesional.<sup>51</sup> Kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat juga akan membentuk pendidikan terpadu yang berkualitas tinggi sehingga semuanya memegang peranan penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Sehingga dalam budaya *mappatabe*, keteladanan menjadi kunci kesuksesan pendidikan anak usia dini.

Makna dari budaya *mappatabe*’ adalah upaya menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita. Antara kata *tabe*’ dan gerakan tubuh (tangan kanan) harus seiring dan sejalan. Sehingga dalam hal ini, budaya *tabe*’perlu diterapkan pada

---

<sup>49</sup>Shri, “Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda, “ *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 3 (2002).

<sup>50</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004).

<sup>51</sup>Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*.

anak usia dini. Proses aktualisasi ini, membuat anak mencontoh dan meneladani orang tua, guru, atau masyarakat dengan menirukan perilaku sopan santun atau tata krama.<sup>52</sup> Peniruan itu terjadi pada anak secara langsung tanpa harus disuruh atau diajarkan untuk melakukannya.

Jika anak melihat perbuatan dan mendengar perkataan yang memberikan kesan pada dirinya dan mendapat penerimaan lingkungannya, maka ia akan menirukannya. Peniruan ini biasa disebut dengan imitasi untuk anak usia dini. Peniruan akan terjadi apabila perilaku dan perkataan itu menarik, menyenangkan, dan mempunyai kesan tersendiri pada dirinya.<sup>53</sup> Budaya *mappatabe*’ mengandung nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat menghasilkan insan-insan yang berbudaya dan berakhlak baik. Oleh karena itu, tugas orang tua ataupun pendidik adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak pada perilaku menghormati dan menghargai atau bertata krama yang baik.<sup>54</sup>

---

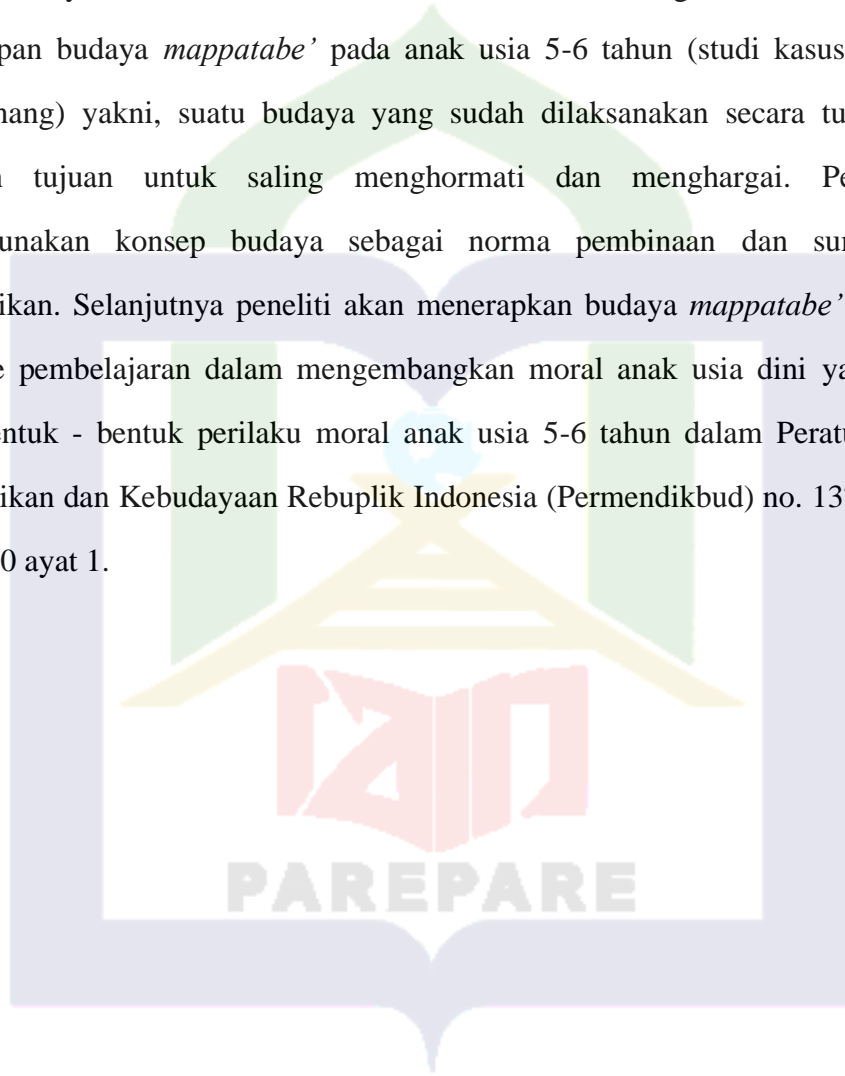
<sup>52</sup>Nurhuda Septiani dan Nurul Hidayah Tumani, “Penerapan Budaya Tabe Suku Bugis Pada Generasi Milenial Sebagai Bentuk Norma Hukum,” *Jurnal Hukum Tata Negara*, vol. 3 (2020).

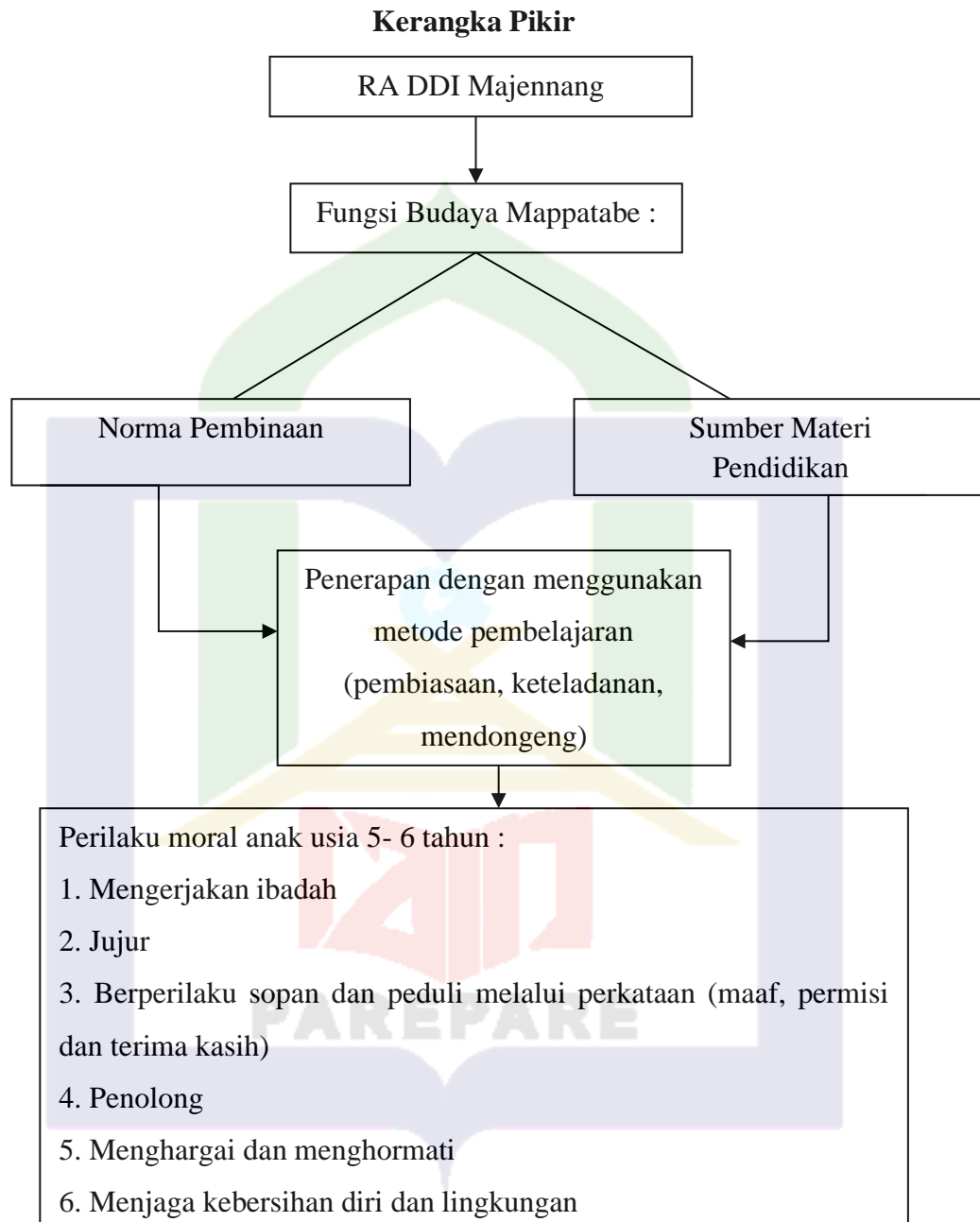
<sup>53</sup>Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*.

<sup>54</sup>Saihu, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.”

### C. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau variabel yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan. Tulisan ini mengkaji penerapan budaya *mappatabe'* pada anak usia 5-6 tahun (studi kasus di RA DDI Majenang) yakni, suatu budaya yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dengan tujuan untuk saling menghormati dan menghargai. Penelitian ini menggunakan konsep budaya sebagai norma pembinaan dan sumber materi pendidikan. Selanjutnya peneliti akan menerapkan budaya *mappatabe'* ditinjau dari metode pembelajaran dalam mengembangkan moral anak usia dini yang mengacu padabentuk - bentuk perilaku moral anak usia 5-6 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reuplik Indonesia (Permendikbud) no. 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 1.







### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bersifat mencari dan menemukan serta memahami sebuah fenomena dari suatu tempat tertentu yang menjadi lokasi penulis melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.<sup>2</sup>

Penulis memperoleh data dari banyak sumber, untuk menggali lebih dalam terkait masalah yang sedang diteliti, kemudian dari data tersebut penulis menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai realita yang ada di masyarakat dan berupaya menarik fakta tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, atau gambaran tentang kondisi dan kejadian budaya *tabe'* dimana hasil yang akan dimunculkan dapat menambah khazanah keilmuan.

---

<sup>1</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010).

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Prenamedia Group, 2013).

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian : penelitian ini dilaksanakan di RA DDI Majennang yang beralamat di Jln. Guru Usman No. 10 Majennang, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.
2. Waktu penelitian : dalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data yang akurat untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 1 bulan.

## C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu memberikan batasan bidang kajian dan memperjelas relevansinya dengan data yang akan dikumpulkan. Tujuan fokus penelitian untuk menghindari meluasnya pembahasan atau menyimpang dari pokok masalah yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada :

1. Budaya *mappatabe'* sebagai norma pembinaan dan sumber materi pembelajaran. Proses penerapan budaya *mappatabe'* dengan menggunakan metode pembelajaran (pembiasaan, keteladanan, mendongeng).
2. Karakteristik subjek anak usia 5-6 tahun pada kelompok B2 yaitu anak selalu diam ketika berdoa, suka bertengkar, dan suka berbohong. Adapun bentuk - bentuk perilaku moral anak usia 5-6 tahun yaitu mengerjakan ibadah, jujur, berperilaku sopan dan peduli perkataan dan perbuatan secara spontan dengan mengucapkan maaf, permisi, dan terima kasih, penolong, menghargai dan menghormati.

## D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan model atau desain penelitian pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian untuk memberikan

gambaran umum tentang subyek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberi gambaran umum tentang subyek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian digolongkan dalam 2 (dua) kategori yakni data primer (data utama) dan data sekunder (data pendukung), yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik berupa observasi maupun yang berupa hasil wawancara langsung dengan informan<sup>3</sup> yakni guru, orang tua peserta didik, ataupun tokoh masyarakat tentang penerapan budaya *mappatabe* di RA DDI Majenang.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah bukti teoritik yang diperoleh melalui studi pustaka. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari beberapa buku referensi dan jurnal. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini, internet serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevasinya dengan pembahasan penelitian ini, yang dilakukan dengan cara membaca dan menulis serta mengkajinya.<sup>4</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data**

#### 1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah penelitian yang dilakukan dengan menghubungkan seorang peneliti secara langsung untuk terjun ke tempat penelitian

---

<sup>3</sup>Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : PT.Hanindita Offset, 1983).

<sup>4</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*.

atau aktif berpartisipasi dalam kegiatan observasi. Dalam proses observasi yakni mengamati berbagai fenomena yang terjadi dilapangan. Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan penerapan budaya *mappatabe* pada anak kelompok B2 tahun di RA DDI Majennang. Pada teknik ini peneliti melihat dan mengamati secara langsung kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Pada observasi ini peneliti menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai penerapan budaya *mappatabe* pada anak kelompok B2 di RA DDI Majennang.

Situasi yang diamati peneliti ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di kelompok B2 terdapat anak yang sedang mengganggu temannya yaitu dengan memukul kepalanya. Dalam hal ini, anak ingin lebih diperhatikan oleh gurunya melebihi temannya sehingga guru memberi nasehat dan pengertian kepada anak bahwa memukul adalah perbuatan tidak baik. Ketika anakkelompok B2 sedang bermain di luar kelas terdapat anak yang berbohong yaitu anak menyembunyikan sepatu temannya tetapi anak tersebut mengatakan bahwa yang menyembunyikan adalah anak lain. Dalam hal ini, guru memberikan nasehat pada anak dengan suara

---

<sup>5</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004).

yang lembut bahwa perbuatan tersebut tidak baik dan tidak menekan anak untuk berbicara. Selain itu, ketika kegiatan makan terdapat anak kelompok B2 hanya diam tidak berdoa sebelum makan. Dalam hal ini, anak masih belum bisa bersosialisasi dengan temannya dan ingin ditemani oleh guru ketika sedang berdoa sehingga guru memberi nasehat kepada bahwa berdoa adalah beribadah kepada Allah Swt untuk mendapatkan pahala dan membuat hati dan pikiran menjadi tenang.

## 2. Wawancara

Selain observasi, teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sedangkan definisi wawancara dalam konteks penelitian kualitatif.

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.

Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan tentang budaya *mappatabe*'. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan agar mendapat informasi yang terkait penerapan budaya *mappatabe*' pada anak

kelompok B di RA DDI Majennang. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah terkait nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe'* dan penerapan budaya *mappatabe'*. Guru kelompok A terkait budaya *mappatabe'* harus diajarkan pada anak usia dini dan budaya *mappatabe'* harus dilestarikan. Guru kelompok B1 terkait budaya *mappatabe'* sebagai sumber materi pembelajaran dan norma pembinaan pada anak usia dini. Guru kelompok B2 terkait penerapan budaya *mappatabe'*. Orang tua murid terkait budaya *mappatabe'* di kehidupan sehari-hari.

### 3. Dokumentasi

Teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat diartikan dokumen. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berupa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk lisan, misalnya rekaman gaya bicara/dialek dalam berbahasa tertentu. Dengan teknik dokumentasi ini, mendapatkan informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.

Dengan kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahantulisan lainnya.

Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek atau sarana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti.<sup>6</sup>

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan.<sup>7</sup> Dengan begitu, peneliti lakukan uji keabsahan data sebagai berikut.

##### **1. Memperpanjang pengamatan**

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan tepat waktu, dalam hal ini penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang akurat.

##### **2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian**

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan tekad untuk penuntasan penelitian dan menghindari segala aspek yang dapat menghalang kegiatan penelitian.

##### **3. Menggunakan referensi yang cukup**

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti

---

<sup>6</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007).

<sup>7</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Al-Fabeta, 2005).

penelitian yang ada.

#### 4. Membercheck

Member check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan member check ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini, penulis melakukan member check kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai penerapan budaya *mappatabe*' pada anak kelompok B di RA DDI Majenang.

#### G. Teknik Analisis Data

Kata analisis berasal dari bahasa Greek, terdiri dari kata “ana” dan “lysis”. Ana artinya atas (above), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara definitif ialah *analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and struktur*. Dipecah berarti agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen dan struktur), kemudian mengaduknya menjadi bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan pada tema dan hipotesis itu. Analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan dalam hal ini dianjurkan agar analisis data dan penafsirannya secepatnya dilakukan oleh peneliti.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan 8, 1997).



Untuk kajian penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman yakni reduksi data, data display, dan data conclusions drawing/verification. Ketiga hal ini dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mendedukasikan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Hal ini agar data yang diperoleh lebih akurat lagi. Selanjutnya, diakui bila proses reduksi data merupakan proses berpikir positif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Maka bagi peneliti pemula dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Djam'an Satori dan Aah Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2017).

## 2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Adapun fungsi penyajian data di samping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Indikator peneliti telah memahami apa yang didisplaykan adalah menjawab pertanyaan, apakah anda tahu apa isi yang disajikan.<sup>10</sup>

## 3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Mile dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelapsehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RA DDI Majennang didirikan pada tanggal 8 Maret 1982 dengan izin operasional No.WT/6.b/PP.03.2/070/86 dan nomor statistik sekolah 101273150001. RA DDI Majennang merupakan bangunan milik sendiri yang telah terakreditasi B dengan status sekolah swasta. RA DDI Majennang beralamat di Jln. Guru Usman No. 10 Majennang, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. RA DDI Majennang memiliki APE outdoor atau permainan luar ruangan (perosotan, ayunan, tangga majemuk, besi panjat, dan terowongan) dan APE indoor atau permainan dalam ruangan (puzzle, boneka jari, balok, kotak alfabet, kartu lambang bilangan, papan bentuk geometri, dan lainnya) yang berfungsi untuk mengembangkan aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, melatih fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional anak. Adapun visi dan misi RA DDI MAJENNANG

Visi : terampil, kreatif, sehat, cerdas, ceria, dan islami.

Misi :

1. Melatih kemandirian dan sikap sosial anak.
2. Menanamkan gemar ibadah sejak dini.
3. Melatih anak bertanggung jawab.
4. Menumbuhkan semangat belajar.
5. Menata lingkungan yang sehat, bersih, rapi, dan indah.
6. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>1</sup>

Daftar nama pendidik RA DDI Majennang :

---

<sup>1</sup> Sumber data : *Dokumen RA DDI Majennang.*

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru dan Pegawai

No	Nama	Tanggal Lahir	Jabatan	Mengajar
1	Rasma Haya, S.Pd	22 April 1976	Kepala Sekolah	-
2	Atira S.Pd	12 Desember 1994	Guru	Kelompok A
3	Hastuti	08 November 1999	Guru	Kelompok A
4	Sri Muliani, S.Pd	11 Februari 1983	Guru	Kelompok B1
5	Ika Mustika Harun, S.Pd.I	20 Agustus 1990	Guru	Kelompok B2

Sumber Data: Staf RA DDI Majennang

Jumlah peserta didik RA DDI Majennang pada tahun ajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Peserta Didik

Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A	6	5	11
B1	8	9	17
B2	10	4	14
Jumlah	24	18	42

Sumber Data: Staf RA DDI Majennang, 2022

## B. Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Budaya Mappatabe di RA DDI Majennang

Salah satu kebudayaan masyarakat bugis yang mengajarkan nilai saling menghargai dan menghormati adalah budaya *mappatabe'*. *Mappatabe'* berasal dari istilah bugis yang berarti *tabe'* atau minta permissi untuk melewati orang lain, dengan mengucapkan kata "*tabe'*" yang diikuti gerakan tangan kanan mengarah ke tanah

sambil sedikit menundukkan badan.<sup>2</sup> Budaya *mappatabe* merupakan suatu gerakan, sikap, ataupun suatu tindakan perilaku yang terbentuk karena sebuah kebiasaan yang berlandaskan pada akhlak dalam menanamkan nilai agama dan moral.<sup>3</sup>

Gambaran budaya *mappatabe* di RA DDI Majennang, berdasarkan hasil wawancara pernyataan dari Ibu Ika Mustika Harunselaku guru RA DDI Majennang yang mengatakan :

Budaya *mappatabe* adalah suatu budaya yang harus diyakini masyarakat bugis dengan berakhlak mulia antar sesama.<sup>4</sup>

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Mirnawati selaku tokoh masyarakat (anaknya alumni di RA DDI Majennang) bahwa :

Budaya *mappatabe* itu merupakan budaya yang harus diyakini masyarakat bugis dan sebagai sikap menghormati dan menghargai dengan menjaga kerukunan pada orang lain.<sup>5</sup>

Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Ibu Fatfiro selaku orang tua peserta didik RA DDI Majennang, mengatakan :

Budaya *mappatabe* itu perilaku keteladanan untuk menghormati dan menghargai. Saya pribadi menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari-hari khususnya dengan mengajarkan anak saya bagaimana lewat di depan orang yang lebih tua dengan menundukkan kepala kemudian meluruskan tangan kanan sambil mengucapkan kata “tabe” selain itu taat ibadah, bersikap rendah hati contohnya, senyum ketika bertemu dengan orang dan saling membantu.<sup>6</sup>

Hal ini sesuai yang diucapkan Ibu Tahira (nenek Reva) selaku orang tua peserta didik RA DDI Majennang bahwa :

Budaya *tabe* ini dengan menghargai orang lain dan saya ajarkan cucuku berperilaku sopan seperti mengatakan “*iyē*” bukan “*iyō*”, berterima kasih kemudian saya ajarkan juga mengaji.<sup>7</sup>

<sup>2</sup>Umar, “Internalisasi Karakter Mappatabe pada Anak. “

<sup>3</sup> Nur Kisti Suhada, “Menemukan Budaya Tabe Bugis-Makassar. “

<sup>4</sup> Ika Mustika Harun, Guru RA DDI Majennang, wawancara di sekolah, 12 Mei 2022.

<sup>5</sup> Mirnawati, Tokoh Masyarakat, wawancara di rumah, 14 Mei 2022.

<sup>6</sup> Fatfiro, Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majennang, wawancara di rumah, 17 Mei 2022.

<sup>7</sup> Tahira, Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majennang, wawancara di sekolah, 18 Mei 2022.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa budaya *mappatabe'* merupakan suatu budaya yang harus diyakini masyarakat bugis dengan sikap dan gerakan untuk saling menghormati dan menghargai terhadap sesama.

Dengan demikian budaya *mappatabe'* dapat dijadikan sebagai strategi untuk membentuk karakter anak, sehingga budaya *mappatabe'* sangat tepat untuk diajarkan pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Atira selaku guru RA DDI Majennang bahwa :

Budaya *mappatabe'* itu budaya turun-temurun oleh masyarakat bugis sehinggaltidak terlupakan, dan berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat dan menghargai orang lain serta anak harus diajarkan tata krama sejak dini (golden age) agar anak mengetahui sikap sopan santun mulai sekarang hingga kelak dewasa.<sup>8</sup>

Hal ini sesuai yang diutarakan Ibu Sri Muliani selaku guru RA DDI Majennang mengenai budaya *mappatabe'* sebagai sumber materi pembelajaran dan norma pembinaan pada anak usia dini yaitu :

Pendapat saya, budaya *mappatabe'* adalah perilaku pembiasaan. Sehingga kita sebagai seorang pendidik mengajar dan membimbing anak tentang hal-hal positif, bertata krama yang baik dan atau perilaku yang terpuji. Budaya *mappatabe'* ini sangat penting termasuk dalam hal berjalan/ minta permissi, memberikan contoh dan praktek pada anak misalnya ketika di kasih apa-apa harus berterima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tolong-menolong, serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan yaitu sholat, belajar doa seperti doa kedua orang tua, doa sebelum dan sesudah makan, doa keselamatan di dunia dan akhirat, dan doa-doa lainnya.<sup>9</sup>

Apalagi pada zaman modernisasi sekarang banyak yang kurang memperdulikan budaya ini. Padahal budaya *mappatabe'* sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak mengenai sopan santun tidak hanya kepada orang tua, masyarakat tetapi juga kepada sesama karena pengaruh modernisasi atau perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat bugis kurang

<sup>8</sup> Atira, Guru RA DDI Majennang ,wawancara di sekolah, 19 Mei 2022.

<sup>9</sup> Sri Muliani, Guru RA DDI Majennang ,wawancara di sekolah, 25 Mei 2022.

memperdulikan adanya budaya khususnya budaya *mappatabe'*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Mariana selaku orang tua peserta didik RA DDI Majennang bahwa :

Kalau menurut saya, di zaman sekarang ini memang teknologi semakin canggih. Jadi sebagai orang tua sebaiknya harus selalu mengajarkan ahklak baik yaitu nilai sopan pada anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga budaya *mappatabe'* tetap selalu ada dan diutamakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa di zaman modernisasi sekarang perkembangan teknologi semakin canggih, sehingga budaya *mappatabe'* harus ditanamkan pada diri anak sejak dini agar dapat membentuk karakter anak untuk menghormati dan menghargai atau bertata krama yang baik dan tidak terkikis oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Budaya *mappatabe'* harus dilestarikan karena memiliki makna yang yang mendalam untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi budaya lokal, dengan cara menerapkan maupun mengaplikasikannya dan menanamkan kepada anak-anak. Hal ini sesuai dengan respon Ibu Hastuti selaku guru RA DDI Majennang bahwa :

Budaya *mappatabe'* merupakan etika dari suku bugis sehingga harus dilestarikan agar kehidupan kita menjadi yang lebih baik. Selain itu, budaya *mappatabe'* ialah suatu interaksi antar sesama untuk saling menghormati.<sup>11</sup>

Budaya *mappatabe'* mengandung nilai agama dan moral yang diharapkan dapat menghasilkan insan-insan yang berbudaya dan berakhlak baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Rasma Haya selaku Kepala RA DDI Majennang mengatakan :

Menurut saya nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe'* adalah nilai agama dan moral, dimana budaya *mappatabe'* yaitu suatu pondasi sejak usia dini, dalam artian akhlakul karimah untuk saling menghormati dan menghargai, beradab, berinteraksi dengan sesama. Dalam hal ini, mengajarkan kepada anak dengan sikap pembiasaan dan keteladanan seperti ibadah, sopan santun, jujur, dan berkomunikasi dengan baik.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Mariana, Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majennang, *wawancara di sekolah*, 23 Mei 2022.

<sup>11</sup> Hastuti, Guru RA DDI Majennang, *wawancara di sekolah*, 27 Mei 2022.

<sup>12</sup> Rasma Haya, Kepala RA DDI Majennang, *wawancara di sekolah*, 10 Mei 2022.



Jadi dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan sehari-hari di RA DDI Majennang berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa budaya *mappatabe'* sudah diterapkan. Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak mengucapkan terima kasih kepada guru dan temannya, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tolong-menolong dan mengucapkan kata *tabe'* dengan gerakan menundukkan kepala kemudian meluruskan tangan kanan ketika lewat di depan orang yang lebih tua. Tetapi pada anak kelompok B2 masih belum maksimal atau harus dikembangkan dalam menerapkan budaya *mappatabe'* yang berkaitan dengan aspek nilai agama dan moral.

Penulis menarik kesimpulan bahwa gambaran budaya *mappatabe'* di RA DDI Majennang adalah kebudayaan orang bugis dengan sikap dan gerakan seseorang dalam menanamkan nilai agama dan moral untuk saling menghormati dan menghargai. Dalam hal ini, memberikan contoh akhlakul karimah pada anak sejak usia dini yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan sehingga dapat membentuk karakter anak. Budaya *mappatabe'* mengajarkan anak untuk beribadah yaitu dengan mengajarkan sholat, mengaji, doa – doa seperti doa kepada orang tua, doa keselamatan dunia dan akhirat, doa sebelum dan sesudah makan, doa keselamatan di jalan, dan ataupun doa – doa ketika melakukan kegiatan. Selain itu, budaya *mappatabe'* mengajarkan untuk saling tolong menolong, menjaga kebersihan, jujur, serta berperilaku sopan melalui perkataan maaf, permisi dan terima kasih.

## **2. Cara Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Kelompok B2 di RA DDI Majennang**

Budaya *mappatabe'* bermakna menghargai dan menghormati sesama serta mengandung dasar akhlak dan sopan santun, sehingga budaya ini sangat tepat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

### 1. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara penerapan budaya *mappatabe'*, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Atira selaku guru RA DDI Majennang bahwa : Menurut saya untuk menerapkan budaya *mappatabe'* pada anak dengan melakukan pembiasaan.<sup>13</sup>

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Ibu Ika Mustika Harun selaku guru RA DDI Majennang bahwa :

Menurut saya terdapat metode yang digunakan dalam menerapkan budaya *mappatabe'* yaitu sikap pembiasaan adalah apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai dapat dipahami, contohnya ketika bersalaman mencium tangan orang tua, intinya dengan mengajarkan anak tentang perilaku yang baik.<sup>14</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Rasma Haya selaku Kepala RA DDI Majennang bahwa :

Menurut saya cara penerapan budaya *mappatabe'* dengan menerapkan metode pembiasaan karena dapat membentuk karakter anak, diterapkan dengan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari cara berkomunikasi dengan teman hingga orang yang lebih tua, mengajarkan anak setiap hari tentang doa-doa.<sup>15</sup>

Penulis menarik kesimpulan bahwa cara penerapan budaya *mappatabe'* pada anak kelompok B2 di RA DDI Majennang dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Adapun terkait dengan penanaman nilai agama dan moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku

<sup>13</sup> Atira, Guru RA DDI Majennang, wawancara di sekolah, 19 Mei 2022.

<sup>14</sup> Ika Mustika Harun, Guru RA DDI Majennang, wawancara di sekolah, 12 Mei 2022.

<sup>15</sup> Rasma Haya, Kepala RA DDI Majennang, wawancara di sekolah, 10 Mei 2022.

dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada peserta didik kelompok B2 di RA DDI Majenang.

Peneliti bersama guru kelompok B2 mengajarkan peserta didik setiap hari dan atau secara berulang-ulang tentang doa-doa yaitu doa pembuka hati, doa kedua orang tua doa sebelum belajar, doa sebelum dan setelah makan, doa keselamatan di dunia dan akhirat, doa keselamatan di jalan dan surah-surah pendek yaitu surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, Al-Lahab, An-Nasr, Al-Kafirun, Al-Kausar, serta Ayat Kursi. Selain itu, mengajarkan peserta didik ketika lewat di depan orang tua (gerakan budaya *mappatabe*) dengan menundukkan kepala kemudian meluruskan tangan kanan sambil mengucapkan kata “*tabe*” .

Mengajarkan peserta didik menghargai dan menghormati orang lain yaitu dengan melakukan tegur sapa jika bertemu dengan orang tua, guru dan teman, mengucapkan salam kepada guru dan teman, mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, tidak bertengkar, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan baik itu memotong kuku yang panjang, mencuci tangan sebelum dan setelah makan serta merapikan mainan setelah belajar. Kegiatan yang dilakukan adalah menayangkan film animasi pada anak yaitu cerita *Upin dan Ipin*, kisah Nabi Muhammad Saw,. Dalam kegiatan ini anak-anak dapat melihat dan memahami perilaku akhlakul karimah yang terdapat dalam film animasi tersebut dengan memutar secara berulang-ulang. Sehingga dalam kegiatan ini proses pembiasaan untuk membudayakan nilai agama dan moral anak usia dini.

Adapun tingkat pencapaian anak yang diamati oleh peneliti dalam penerapan budaya *mappatabe* untuk mengembangkan nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan yaitu 9 anak berkembang sangat baik (Amirah, Arfian, Azzam, Farid,

Iman, Iskir, Gilang, Safran, Sifa) dan 5 anak berkembang sesuai harapan (Amanda, Fadil, Restu, Wirda, Wildan). Dengan demikian melalui kegiatan ini secara berulang-ulang, peserta didik akan terbiasa atau agar sesuatu yang dilakukan itu menjadi sebuah kebiasaan.

## 2. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara penerapan budaya *mappatabe'*, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Atira selaku guru RA DDI Majennang bahwa : Menurut saya untuk menerapkan budaya *mappatabe'* pada anak ialah keteladanan dalam hal ini sikap peniruan yang baik terhadap anak seperti menolong teman ketika jatuh dari bermain tangga majemuk.<sup>16</sup>

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Ibu Ika Mustika Harun selaku guru RA DDI Majennang bahwa : Menurut saya terdapat metode yang digunakan dalam menerapkan budaya *mappatabe'* adalah keteladanan dengan memberikan contoh perilaku yang baik pada anak contohnya menjaga kebersihan membuang sampah pada tempatnya.<sup>17</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Rasma Haya selaku Kepala RA DDI Majennang bahwa : Menurut saya cara penerapan budaya *mappatabe'* yaitu metode keteladanan sangat tepat untuk dijadikan strategi penerapan *budaya mappatabe'* dengan memberikan keteladanan yang baik seperti mengajarkan pada anak untuk berani mengakui kesalahan atau bersikap jujur, mengucapkan kata maaf dan terima kasih.<sup>18</sup>

Penulis menarik kesimpulan bahwa cara penerapan budaya *mappatabe'* pada anak kelompok B2 di RA DDI Majennang dengan menggunakan metode keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku yang disengaja dan tidak disengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang melihatnya. Pada umumnya keteladanan berupa contoh sikap yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

<sup>16</sup> Atira, Guru RA DDI Majennang ,wawancara di sekolah, 19 Mei 2022.

<sup>17</sup> Ika Mustika Harun, Guru RA DDI Majennang ,wawancara di sekolah, 12 Mei 2022.

<sup>18</sup> Rasma Haya, Kepala RA DDI Majennang ,wawancara di sekolah, 10 Mei 2022.

Sebagai pendidik hendaklah menjadi panutan dan dapat memberikan contoh yang baik dari diri sendiri dan mengamalkan pada anak-anak. Kegiatan yang dilakukan adalah bermain peran. Bermain peran merupakan permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh benda yang ada disekitarnya atau kegiatan menirukan orang lain.<sup>19</sup> Dalam kegiatan ini, bermain peran dimainkan oleh peserta didik kelompok B2 dengan tema keluarga melalui kegiatan ini, metode keteladanan menjadi pembudayaan untuk membentuk karakter anak sehingga menciptakan generasi yang bermoral.

Di lingkungan sekolah, pendidik adalah panutan bagi peserta didik, semua sikap dan perilaku akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didik. Sifat yang diperlukan dalam pengetahuan adalah kejujuran, sehingga dalam hal ini peneliti dengan guru kelompok B2 membimbing peserta didik untuk menyampaikan sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya, berani mengakui kesalahan, dan tidak berbohong. Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan secara spontan dengan mengucapkan maaf ketika anak sedang bertengkar, permissi, ketika anak masuk dalam kelas dengan mengucapkan salam “Assalamualaikum” dan terima kasih ketika anak diberikan hadiah atau pujianserta tolong menolong seperti ketika anak tidak membawa bekal kesekolah, kehilangan pensil, terjatuh, dan sebagainya.

Adapun tingkat pencapaian anak yang diamati oleh peneliti dalam penerapan budaya *mappatabe'* untuk mengembangkan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan yaitu 7 anak berkembang sangat baik (Amirah, Azzam, Iman, Iskir, Safran, Sifa, Wildan) dan 7 anak berkembang sesuai harapan (Amanda, Arfian, Farid, Fadil, Gilang Restu, Wirda). Dengan demikian melalui keteladanan ini, peserta didik

---

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Bumi Aksara, 2017).

tidak terjerumus kedalam situasi yang berbahaya dan agar peserta didik mampu membedakan perilaku benar dan salah.

### 3. Metode Mendongeng

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara penerapan budaya *mappatabe'*, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Atira selaku guru RA DDI Majennang bahwa : Menurut saya untuk menerapkan budaya *mappatabe'* pada anak yaitu metode medongeng dengan menceritakan kisah-kisah teladan dan mengambil pesan moralnya.<sup>20</sup>

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Ibu Ika Mustika Harun selaku guru RA DDI Majennang bahwa :

Menurut saya terdapat metode yang digunakan dalam menerapkan budaya *mappatabe'* adalah menceritakan dongeng pada anak pada saat pembelajaran berlangsung contohnya kisah Nabi Muhammad Saw dalam berdagang untuk mengembangkan nilai agama dan moral pada anak. Ketiga metode ini sangat tepat untuk diterapkan sejak dini agar terbentuk karakter anak dalam berakhlak mulia.<sup>21</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Rasma Haya selaku Kepala RA DDI Majennang bahwa :

Menurut saya cara penerapan budaya *mappatabe'* dengan menerapkan metode mendongeng ini sangat tepat untuk digunakan dalam penerapan budaya *mappatabe'* karena untuk tahapan anak usia dini suka mendengarkan cerita-cerita menarik yang mengandung pesan moral.<sup>22</sup>

Penulis menarik kesimpulan bahwa cara penerapan budaya *mappatabe'* pada anak kelompok B2 di RA DDI Majennang dengan menggunakan metode mendongeng. Dongeng adalah cerita khayalan yang mengandung pesan moral. Salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. cerita yang dibawakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Dalam proses pembelajaran, peneliti menyampaikan cerita dongeng pada peserta didik kelompok

<sup>20</sup> Atira, Guru RA DDI Majennang ,wawancara di sekolah, 19 Mei 2022.

<sup>21</sup> Ika Mustika Harun, Guru RA DDI Majennang ,wawancara di sekolah, 12 Mei 2022.

<sup>22</sup> Rasma Haya, Kepala RA DDI Majennang ,wawancara di sekolah, 10 Mei 2022.

B2 seperti cerita “ Tikus dan Singa” , dimana cerita ini mengandung pesan moral bahwa menjauhi sikap meremehkan orang lain dan tolong menolong, cerita kancil dan buaya serta cerita malin kundang.

Adapun tingkat pencapaian anak yang diamati oleh peneliti dalam penerapan budaya *mappatabe*’ untuk mengembangkan nilai agama dan moral melalui metode mendongeng yaitu 8 anak berkembang sangat baik (Amirah, Azzam, Fadil, Iman, Iskir, Safran, Gilang, Wildan) dan 6 anak berkembang sesuai harapan (Amanda, Arfian, Farid, Sifa, Restu, Wirda). Dengan demikian melalui metode mendongeng, peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasi dan penugasan bahasa anak yang dapat menarik perhatian anak dan memberikan informasi atau menanamkan nilai agama dan moral.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Budaya Mappatabe Berkaitan Dengan Aspek Nilai Agama dan Moral 5-6 Tahun

No.	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak			Ket.
		1 Metode Pembiasaan	2 Metode Keteladanan	3 Metode Mendongeng	
1.	Amanda	BSH	BSH	BSH	Baik
2.	Amirah	BSB	BSB	BSB	Sangat Baik
3.	Arfian	BSB	BSH	BSH	Baik
4.	Azzam	BSB	BSB	BSB	Sangat Baik
5.	Fadil	BSH	BSH	BSB	Baik
6.	Farid	BSB	BSH	BSH	Baik
7.	Gilang	BSB	BSH	BSB	Sangat Baik
8.	Iman	BSB	BSB	BSB	Sangat

					Baik
9.	Iskir	BSB	BSB	BSB	Sangat Baik
10.	Restu	BSH	BSH	BSH	Baik
11.	Safran	BSB	BSB	BSB	Sangat Baik
12.	Sifa	BSB	BSB	BSH	Sangat Baik
13.	Wildan	BSH	BSB	BSB	Sangat Baik
14.	Wirda	BSH	BSH	BSH	Baik

Berdasarkan hasil penilaian di atas, penulis menyimpulkan bahwa melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan mendongeng dalam mengembangkan nilai agama dan moral terkait penerapan budaya *mappatabe'* pada peserta didik kelompok B2 yaitu 6 anak telah berkembang sesuai harapan (Amanda, Arfian, Fadil, Farid, Restu, Wirda) dan 8 anak berkembang sangat baik (Amirah, Azzam, Gilang, Iman, Iskir, Safran, Sifa, Wildan) .

Dalam hal ini budaya *mappatabe'* sebagai strategi mendidik anak, sehingga mencetak anak yang berkarakter. Budaya *tabe'* berperan besar dalam pembentukan karakter anak dalam perkembangan sifat santun dan hormat. Sehingga mengimplementasikan budayatabe' ini dalam menghargai dan menghormati orang-orang disekitar kita, demi terciptanya pemuda bangsa yang cerdas terdidik, bermoral, serta generasi berbudaya. Budaya *mappatabe'* mengandung suatu nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat menghasilkan insan-insan yang berbudaya dan berakhlak baik.



### C. Pembahasan

Kebudayaan masyarakat bugis yang mengajarkan nilai saling menghargai dan menghormati adalah budaya *mappatabe'*. *Tabe'* menurut masyarakat bugis adalah budaya yang sudah turun-temurun dan salah satu ciri khas dari masyarakat bugis, yang mengajarkan untuk berbuat baik sesuai norma terhadap sesama, kemudian bertata krama melalui ucapan maupun gerakan tubuh.

Budaya *mappatabe'* merupakan suatu gerakan, sikap, ataupun suatu tindakan perilaku yang terbentuk karena sebuah kebiasaan yang berlandaskan pada ahklak dalam menanamkan nilai agama dan moral. Zaman modernisasi sekarang perkembangan teknologi semakin canggih, sehingga budaya *mappatabe'* harus ditanamkan pada diri anak sejak dini agar dapat membentuk karakter anak untuk menghormati dan menghargai atau bertata krama yang baik dan tidak terkikis oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Budaya *mappatabe'* harus dilestarikan karena memiliki makna yang mendalam untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi budaya lokal, dengan cara menerapkan maupun mengaplikasikannya dan menanamkan kepada anak-anak. Budaya *tabe'* berperan besar dalam pembentukan karakter anak dalam perkembangan sifat santun dan hormat. Sehingga menerapkan budaya *tabe'* ini dalam menghargai dan menghormati orang-orang disekitar kita, demi terciptanya pemuda bangsa yang cerdas terdidik, bermoral, serta generasi berbudaya.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa gambaran budaya *mappatabe'* di RA DDI Majennang adalah kebudayaan orang bugis dengan sikap dan gerakan seseorang dalam menanamkan nilai agama dan moral untuk saling menghormati dan menghargai. *Mappatabe'* yang berarti minta permissi untuk melewati orang lain,

dengan mengucapkan kata “*tabe*” yang diikuti gerakan tangan kanan mengarah ke tanah sambil sedikit menundukkan badan.

Hal ini didukung dengan pendapat Vanzoet yang dikutip oleh Dedi Mulyana dan Jaluddin Rahmat menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti-meneliti konotasi yang terdapat di dalamnya rumusan sikap *tabe*’ adalah serupa dengan sikap mohon izin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama yang di lewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua.<sup>23</sup>

Hal ini juga didukung dengan pendapat Umar ialah *budaya mappatabe*’ memiliki ciri-ciri yaitu sikap dan gerakan. Sikap merupakan ungkapan perasaan tentang suatu objek atau gagasan. Di dalam budaya *mappatabe*’ mengandung sikap saling menghormati dan menghargai. Kebudayaan orang bugis saling membantu dan tolong menolong antar sesama sehingga dalam memulai pembicaraan (minta izin) ketika meminta tolong atau meminta bantuan terlebih dahulu mengucapkan kata *tabe*. Gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah dengan menatap penuh ramah dan senyum kepada orang yang hendak kita lewati setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut.<sup>24</sup>

Dan hal ini juga didukung dengan firman Allah. *Tabe*’ yang artinya meminta permisi kepada orang lain, atau yang dikenal dengan pola kesopanan dalam masyarakat bugis. Dalam pandangan Islam kesopanan adalah salah satu perbuatan yang mulia dimata Allah dan manusia dalam berinteraksi pada lingkungan, seperti etika berjalan dan berbicara.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Dedi Mulyana dan Jaluddin Rahmat, “Kearifan Lokal Masyarakat Bugis. “

<sup>24</sup> Umar, “Internalisasi Karakter Mappatabe pada Anak. “

<sup>25</sup> Widyanti, “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat, “

### 1) Akhlak berjalan

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Furqan ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*Terjemahnya :*

Dan hamba - hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang - orang jahil menyapa mereka (dengan kata – kata menghina), mereka mengucapkan kata (mengadu) keselamatan.<sup>26</sup>

Ayat ini menjelaskan sifat-sifat dan cara hidup yang dimiliki oleh orang yang beriman sebagai hamba-hamba yang baik, yaitu berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, tenang, rendah hati, dan penuh wibawa. Terlihat sikap dan sifat kesederhanaan, jauh dari sifat kesombongan.<sup>27</sup>

### 2) Adab berbicara

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 53 :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنِ الشَّيْطَانُ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*Terjemahnya :*

Dan katakanlah kepada hamba-hambaku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan sehari-hari di RA DDI Majennang bahwa anak-anak masih menerapkan budaya *mappatabe'* . Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak mengucapkan terima kasih

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

<sup>27</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

kepada guru dan temannya, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tolong-menolong dan mengucapkan kata *tabe'* dengan gerakan menundukkan kepala kemudian meluruskan tangan kanan ketika lewat di depan orang yang lebih tua.

Dalam hal ini, memberikan contoh akhlakul karimah pada anak sejak usia dini yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan sehingga dapat membentuk karakter anak. Budaya *mappatabe'* mengajarkan anak untuk beribadah yaitu dengan mengajarkan sholat, mengaji, doa – doa seperti doa kepada orang tua, doa keselamatan dunia dan akhirat, doa sebelum dan sesudah makan, doa keselamatan di jalan, dan ataupun doa ketika melakukan kegiatan. Selain itu, budaya *mappatabe'* mengajarkan untuk saling tolong menolong, menjaga kebersihan, jujur, serta berperilaku sopan melalui perkataan maaf, permisi dan terima kasih.

Hal ini didukung dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) no. 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 1 tentang bentuk-bentuk perilaku nilai agama dan moral sebagai berikut :

- 1) Mengerjakan ibadah.
- 2) Jujur, berperilaku sesuai aturan norma agama dan moral seperti tidak berbohong.
- 3) Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan secara spontan dengan mengucapkan maaf, permisi dan terima kasih.
- 4) Penolong.
- 5) Menghargai dan menghormati. Seperti melakukan tegur sapa dan salam jika bertemu dengan orang tua, guru dan teman, serta tidak berkelahi.
- 6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Permendikbud, “Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, ” no. 137 (2014) : 10 ayat 1.

Adapun cara penerapan budaya *mappatabe*'di RA DDI Majenang berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 metode yang digunakan oleh guru yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode mendongeng. Dengan demikian peneliti bekerja sama dengan guru kelompok B2 menggunakan 3 metode tersebut untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak. Budaya *mappatabe*' ini harus menjadi hal mendasar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga *budaya mappatabe*' dijadikan sebagai strategi mendidik anak agar nilai kesopanan dan kesantunan melekat pada diri anak yang akan dibawa seterusnya hingga kelak dewasa.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan yang dilakukan adalah menayangkan film animasi pada anak yaitu cerita upin dan ipin , kisah Nabi Muhammad Saw,. Dalam kegiatan ini anak-anak dapat melihat dan memahami perilaku akhlakul karimah yang terdapat dalam film animasi tersebut dengan memutar secara berulang-berulang. Sehingga dalam kegiatan ini proses pembiasaan untuk membudayakan nilai agama dan moral anak usia dini.

Adapun tingkat pencapaian anak yang diamati oleh peneliti dalam penerapan budayamappatabe' untuk mengembangkan nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan yaitu 9 anak berkembang sangat baik (Amirah, Arfian, Azzam, Farid, Iman, Iskir, Gilang, Safran, Sifa) dan 5 anak berkembang sesuai harapan (Amanda, Fadil, Restu, Wirda, Wildan) . Dengan demikian melalui kegiatan ini secara berulang-

ulang, peserta didik akan terbiasa atau agar sesuatu yang dilakukan itu menjadi sebuah kebiasaan.

Hal ini didukung dengan pendapat Ahmad Tafsir, pembiasaan adalah suatu metode pendidikan dengan cara membiasakan anak untuk melakukan sesuatu sejak ia kecil. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya. Jika seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukannya, begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah dibiasakan diberikan kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya.<sup>30</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa metode keteladanan merupakan perilaku yang disengaja dan tidak disengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang melihatnya. Pada umumnya keteladanan berupa contoh sikap yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh. Sebagai pendidik hendaklah menjadi panutan dan dapat memberikan contoh yang baik dari diri sendiri dan mengamalkan pada anak-anak. Kegiatan yang dilakukan adalah bermain peran. Bermain peran merupakan permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh benda yang ada disekitarnya atau kegiatan menirukan orang lain.<sup>31</sup> Dalam kegiatan ini, bermain peran dimainkan oleh peserta didik kelompok B2 dengan tema keluarga melalui kegiatan ini, metode keteladanan menjadi pembudayaan untuk membentuk karakter anak sehingga menciptakan generasi yang bermoral. Adapun tingkat pencapaian anak yang diamati oleh peneliti dalam penerapan budaya *mappatabe'* untuk mengembangkan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan yaitu 7 anak berkembang sangat baik (Amirah, Azzam, Iman, Iskir, Safran, Sifa, Wildan) dan 7

---

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*

anak berkembang sesuai harapan (Amanda, Arfian, Farid, Fadil, Gilang Restu, Wirda). Dengan demikian melalui keteladanan ini, peserta didik tidak terjerumus kedalam situasi yang berbahaya dan agar peserta didik mampu membedakan perilaku benar dan salah.

Hal ini didukung dengan pendapat Armai Arief mengemukakan bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan sehingga anak didiknya dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan. Dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah sistem yang diterapkan oleh pendidik yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan namun harus menjadi panutan dalam pengalaman materi yang telah diajarkan. Keteladanan adalah segala perbuatan dan perkataan baik dari seseorang yang dapat dijadikan sebagai panutan dan contoh yang akan ditiru dan diterapkan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa metode mendongeng adalah cerita khayalan yang mengandung pesan moral. Salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Dalam proses pembelajaran, peneliti menyampaikan cerita dongeng pada peserta didik kelompok B2 seperti cerita “ tikus dan singa, kancil dan buaya, dan malin kundang. Adapun tingkat pencapaian anak yang diamati oleh peneliti dalam penerapan budaya *mappatabe*’ untuk

---

<sup>32</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*

mengembangkan nilai agama dan moral melalui metode mendongeng yaitu 8 anak berkembang sangat baik (Amirah, Azzam, Fadil, Iman, Iskir, Safran, Gilang, Wildan) dan 6 anak berkembang sesuai harapan (Amanda, Arfian, Farid, Sifa, Restu, Wirda). Dengan demikian melalui metode mendongeng, peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasi dan penugasan bahasa anak yang dapat menarik perhatian anak dan memberikan informasi atau menanamkan nilai agama dan moral.

Hal ini didukung dengan pendapat Hurlock menyatakan bahwa keterampilan berbicara harus didukung dengan pembendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bicara. Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam bertanya serta melatih kemandirian anak, sehingga melalui mendongeng menjadi media yang paling baik untuk mengajarkan bicara dan mampu menanamkan nilai moral dan budi pekerti dan anak akan menerimanya dengan senang hati.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Elisabeth B Hurlock, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah diuraikan dalam skripsi ini yang membahas tentang Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di RA DDI Majennang). Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa :

1. Gambaran budaya *mappatabe*' di RA DDI Majennang adalah kebudayaan orang bugis dengan sikap dan gerakan seseorang dalam menanamkan nilai agama dan moral untuk saling menghormati dan menghargai.
2. Cara penerapan budaya *mappatabe*' pada anak kelompok B2 dalam mengembangkan nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan yaitu 9 anak berkembang sangat baik (Amirah, Arfian, Azzam, Farid, Iman, Iskir, Gilang, Safran, Sifa) dan 5 anak berkembang sesuai harapan (Amanda, Fadil, Restu, Wirda, Wildan) , metode keteladanan yaitu 7 anak berkembang sangat baik (Amirah, Azzam, Iman, Iskir, Safran, Sifa, Wildan) dan 7 anak berkembang sesuai harapan (Amanda, Arfian, Farid, Fadil, Gilang Restu, Wirda) , dan metode mendongeng 8 anak berkembang sangat baik (Amirah, Azzam, Fadil, Iman, Iskir, Safran, Gilang, Wildan) dan 6 anak berkembang sesuai harapan (Amanda, Arfian, Farid, Sifa, Restu, Wirda). Dalam hal ini budaya *mappatabe*' sebagai strategi mendidik anak, sehingga mencetak anak yang berkarakter.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan nilai agama dan moral pada anak kelompok B2 melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan mendongeng

terkait penerapan budaya *mappatabe'*. Penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait baik untuk RA DDI Majennang sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil dan memutuskan kebijakan di masa yang akan datang.

#### 1. Program Studi PIAUD

Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare memiliki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) adalah salah satu tempat untuk menimbah ilmu yang sangat membantu mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang profesional. Hasil penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat untuk Program Studi PIAUD kedepannya khususnya dalam penerapan budaya *mappatabe'*.

#### 2. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Mahasiswa harus menyadari pentingnya budaya *mappatabe'* pada peserta didik khusus pada anak usia dini karena anak usia dini adalah awal dari jenjang pendidikan selanjutnya. Peneliti berharap skripsi ini memberikan manfaat untuk mahasiswa IAIN Parepare terutama dalam mengambil rujukan didalamnya dan memberikan manfaat secara berkelanjutan.

#### 3. Sekolah

RA DDI Majennang yang terlibat dalam mengembangkan nilai agama dan moral terkait penerapan budaya *mappatabe'* perlu lebih menambah waktu pembelajaran. Hasil penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat dalam penerapan budaya *mappatabe'* dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan mendongeng.

#### 4. Pembaca

Bagi penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat berguna di bidang pendidikan, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan perbaikan. Diharapkan kepada para pembaca untuk memberikan saran demi perbaikan penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya. Surabaya : Halim Publishing dan Ditributing, 2014.
- Abbas. *Metodologi Studi Islam*. Kendar : CV Shadra, 2008.
- Agung Oka Parwata, Nyoman Wita, Dharma Laksana. *Memahami Hukum dan Kebudayaan*. Bali : Pustaka Ekspresi, 2016.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Bumi Aksara, 2017.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Al-Maraghi , Ahmad Musthhafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang : CV Toha Putra, 1987.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Asnaniar. "Budaya Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. " Skripsi Sarjana : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Atira, Guru RA DDI Majennang , *wawancara di sekolah*, 19 Mei 2022.
- Budi dan Sekanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Rajawali, 2014.
- Dedi Mulyana dan Jaluddin Rahmat. "Kearifan Lokal Masyarakat Bugis. " *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kemanusiaan*, vol. 2 (2011).
- Djam'an Satori dan Aah Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Eimi, Nur. "Kearifan Lokal Budaya Tabe dalam Adat Daerah Sulawesi Selatan. " *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3 (2019).
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. " *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6 (2017).
- Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Efendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Putra Grafika, 2007.
- Elisabeth B Hurlock. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

- Ervina. "Pola Pewarisan Nilai Budaya *Mappatabe*' dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Madello Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. " Skripsi Sarjana : Fakultas Dakwah dan Komunikasi : UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Fadlan Azrialsyah, Samuel, Denise Yahya Miharja. "Analisis Peranan Budaya Tabe Dalam Menjaga Kerukunan Kehidupan Bermasyarakat Unit Kesenian Sulewesi Selatan ITB. "*Jurnal Indonesia Sosial Sains*, vol. 1 (2020).
- Fatfiro, Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majennang ,*wawancara di rumah* , 17 Mei 2022.
- Hastuti, Guru RA DDI Majennang ,*wawancara di sekolah*, 27 Mei 2022.
- Hidayat Otib Sabiti. *Bangsa Indonesia Sangat Menjunjung Tinggi Nilai Moral dan Keagamaan*. Jakarta : Rajawali, 2016.
- Ibrahim, Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- Ika Mustika Harun, Guru RA DDI Majennang ,*wawancara di sekolah*, 12 Mei 2022.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Grasindo, 2006.
- Jhon W. Santrock. *Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2013.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2009.
- Liliweri. *Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajaran, 2003.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009.
- Maran. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Mariana, Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majennang , *wawancara di sekolah* , 23 Mei 2022.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : PT. Hanindita Offset, 1983.
- Masganti. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publisng, 2016.
- Mirawati, Tokoh Masyarakat, *wawancara di rumah*, 14 Mei 2022.

- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : PT Rinerka Cipta, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Mukhtar Latif, et.al. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2013.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mustari, A.Suryaman Mustari. *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar : Pelita Pustaka, 2009.
- Nurhuda Septiani dan Nurul Hidayah Tumani. “Penerapan Budaya Tabe Suku Bugis Pada Generasi Milenial Sebagai Bentuk Norma Hukum “ *Jurnal Hukum Tata Negara*, vol. 3 (2020).
- Partini. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2010.
- Permendikbud. “Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. ” no. 137 (2014) : 10 ayat 1.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam dan Budaya Lokal*. Kaukaba Dipantara, 2017.
- Pratiwi, Anggun. “Fenomena Kemerosotan Tradisi Mappatabe Pada Generasi Milineal. “ *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 1 (2017).
- Rahim. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011.
- Rasma Haya, Kepala RA DDI Majennang , *wawancara di sekolah*, 10 Mei 2022.
- Rustan, Ahmad Sultra. *Pola Komunikasi Orang Bugis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018.
- Saihu. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. “ *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.1 (2019).
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenamedia Group, 2013.
- Sari, Ani Rahayu. *ISBN Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016.
- Shri. “Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda. “ *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 3 (2002).
- Sitohang, Amri P. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Semarang : University Press. 2008.
- Sri Muliani, Guru RA DDI Majennang , *wawancara di sekolah*, 25 Mei 2022.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Al-Fabeta, 2005.
- Suhada, Nur Kisti. “Menemukan Budaya Tabe Bugis-Makassar,. “ *Journal of Education Technology, Curriculum, Learning, and Communiton*, vol. 1 (2021).
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Sulmiati. “Analisis Budaya *Mappatabe*’ Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai. “ *Skripsi Sarjana : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan : Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai*, 2021.
- Sumber data : *Dokumen RA DDI Majennang*.
- Sundawa, Dadang. *Norma – Norma dalam Masyarakat*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Suriasumantri. Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Suryana, Dadan. *Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2019.
- Syarifin, Pipin. *Pengantar Ilmu Hukum*. Bandung : CV. Pustaka, 1998.
- Tahira, Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majennang, wawancara di sekolah , 18 Mei 2022.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Umar. “Internalisasi Karakter *Mappatabe* pada Anak,. “ *Jurnal Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 1 (2021).
- Widyanti. “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat. “ *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol 24 no.2.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. 2007.

## LAMPIRAN

### 1. Pedoman Wawancara



NAMA MAHASISWA : SUHARNI ISMAIL  
NIM : 18.1800.011  
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/ PIAUD  
JUDUL : PENERAPAN BUDAYA MAPPATABE PADA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN (STUDI KASUS DI RA DDI  
MAJENNANG).

### ISI INSTRUMEN

#### A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai budaya *mappatabe* ?
2. Apakah Bapak/Ibu menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari ?
3. Mengapa budaya *mappatabe* harus diajarkan pada anak usia dini ?
4. Bagaimana makna nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ?
5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun anak-anak kurang memperdulikan budaya *mappatabe* ?
6. Bagaimana cara menerapkan budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?
7. Bagaimana pendekatan yang dilakukan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?



8. Bagaimana norma pembinaan anak usia dini dalam budaya *mappatabe* ?
9. Mengapa budaya *mappatabe* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini ?
10. Mengapa budaya *mappatabe* harus dilestarikan ?

Parepare, 27 Januari 2022

Mengetahui,

PembimbingUtama

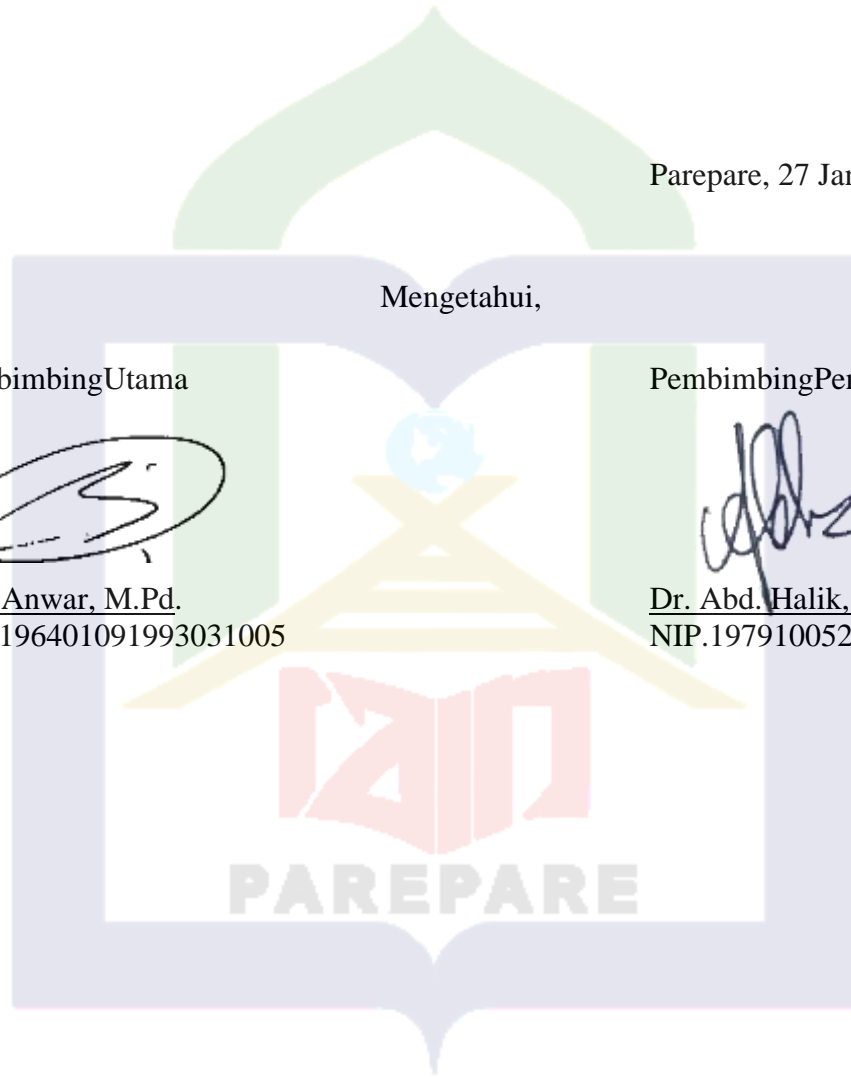


Drs. Anwar, M.Pd.  
NIP.196401091993031005

PembimbingPendamping



Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.  
NIP.197910052006041003



**Pedoman Wawancara**  
**Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun**  
**(Studi Kasus Di RA DDI Majennang)**

**Nama Narasumber** : Rasma Haya, S.Pd (Kepala RA DDI Majennang)  
**Tanggal Wawancara** : 10 Mei 2022

1. **Peneliti** : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Rasma Haya** : budaya *mappatabe* yaitu suatu pondasi sejak usia dini, dalam artian akhlakul karimah untuk saling menghormati dan menghargai, beradab, berinteraksi dengan sesama.
2. **Peneliti** : Apakah Bapak/Ibu menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari ?  
**Ibu Rasma Haya** : ya, saya menerapkan.
3. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus diajarkan pada anak usia dini ?  
**Ibu Rasma Haya** : agar anak dapat menjadi generasi yang memiliki sikap akhlakul karimah.
4. **Peneliti** : Bagaimana makna nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Rasma Haya** : Menurut saya nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* adalah nilai agama dan moral, dimana budaya *mappatabe* yaitu suatu pondasi sejak usia dini, dalam artian akhlakul karimah untuk saling menghormati dan menghargai, beradab, berinteraksi dengan sesama. Dalam hal ini, mengajarkan kepada anak dengan sikap pembiasaan dan keteladanan seperti ibadah, sopan santun, jujur, dan berkomunikasi dengan baik.
5. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun anak-anak kurang memperdulikan budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Rasma Haya** : tanggapan saya sebagai pendidik harus selalu mengajarkan pada anak nilai-nilai agama dan moral agar anak tidak terpengaruh modernisasi dan jangan selalu memberikan gadget pada anak.
6. **Peneliti** : Bagaimana cara menerapkan budaya *mappatabe* pada anak usia dini?  
**Ibu Rasma Haya** : menurut saya dengan memberikan ragam metode yaitu pembiasaan, keteladanan, dan mendongeng, dengan menerapkan metode pembiasaan karena dapat membentuk karakter anak, diterapkan dengan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari cara berkomunikasi dengan teman hingga orang yang lebih tua, mengajarkan anak setiap hari tentang doa-doa. Metode keteladanan sangat tepat untuk dijadikan strategi penerapan *budaya mappatabe* dengan memberikan keteladanan yang baik seperti mengajarkan pada anak untuk berani mengakui kesalahan atau bersikap jujur, mengucapkan kata maaf dan terima kasih. Kemudian metode mendongeng ini sangat tepat untuk digunakan dalam penerapan budaya *mappatabe* karena untuk tahapan anak usia dini suka mendengarkan cerita-cerita menarik yang mengandung pesan moral.
7. **Peneliti** : Bagaimana pendekatan yang dilakukan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Rasma Haya** : menurut saya dengan adanya komunikasi yang baik pada anak serta menerapkan 3 metode tersebut.
8. **Peneliti** : Bagaimana norma pembinaan anak usia dini dalam budaya

*mappatabe'* ?

**Ibu Rasma Haya** : menurut saya norma pembinaan itu seperti mengajarkan pada anak tentang akhlakul karimah untuk saling menghormati dan menghargai, beradab, berinteraksi dengan sesama.

9. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe'* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini ?

**Ibu Rasma Haya** : menurut saya, karena budaya ini merupakan pola belajar dan interaksi sejak dini yang harus diajarkan pada anak.

10. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe'* harus dilestarikan ?

**Ibu Rasma Haya** : agar budaya selalu diingat dan dijadikan sumber pembelajaran pada anak-anak.



**Pedoman Wawancara**  
**Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun**  
**(Studi Kasus Di RA DDI Majennang)**

**Nama Narasumber** : Ika Mustika Harun, S.Pd.I (Guru RA DDI Majennang)  
**Tanggal Wawancara** : 12 Mei 2022

1. **Peneliti** : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Ika Mustika Harun** : budaya *mappatabe* adalah suatu budaya yang harus diyakini masyarakat bugis dengan berakhlak mulia antar sesama.
2. **Peneliti** : Apakah Bapak/Ibu menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari ?  
**Ibu Ika Mustika Harun** : ya, diterapkan
3. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus diajarkan pada anak usia dini ?  
**Ibu Ika Mustika Harun** : menurut saya supaya anak memiliki sifat terpuji dan mengetahui mana baik ataupun salah.
4. **Peneliti** : Bagaimana makna nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Ika Mustika Harun** : Menurut saya nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* adalah nilai agama dan moral.
5. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun anak-anak kurang memperdulikan budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Ika Mustika Harun** : tanggapan saya, selalu mengawasi anak dan menghindari pergaulan yang tidak baik.
6. **Peneliti** : Bagaimana cara menerapkan budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Ika Mustika Harun** : Menurut saya terdapat metode yang digunakan dalam menerapkan budaya *mappatabe* yaitu sikap pembiasaan adalah apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai dapat dipahami, contohnya ketika bersalaman mencium tangan orang tua, intinya dengan mengajarkan anak tentang perilaku yang baik. Keteladanan dengan memberikan contoh perilaku yang baik pada anak contohnya menjaga kebersihan membuang sampah pada tempatnya. Serta menceritakan dongeng pada anak.
7. **Peneliti** : Bagaimana pendekatan yang dilakukan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Ika Mustika Harun** : menurut saya pendekatannya dengan selalu menasehati dan membimbing Anak untuk berakhlak
8. **Peneliti** : Bagaimana norma pembinaan anak usia dini dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Ika Mustika Harun** : menurut saya norma pembinaan yaitu ketiga metode pembiasaan, keteladanan, dan mendongeng.
9. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini ?  
**Ibu Ika Mustika Harun** : menurut saya, karena budaya ini merupakan aspek sosial maupun tingkah laku yang harus diajarkan pada anak.
10. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus dilestarikan ?  
**Ibu Ika Mustika Harun** : agar budaya *mappatabe* menjadi berkembang dalam budaya kearifan lokal.

**Pedoman Wawancara**  
**Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun**  
**(Studi Kasus Di RA DDI Majennang)**

**Nama Narasumber** : Atira, S.Pd (Guru RA DDI Majennang)

**Tanggal Wawancara** : 19 Mei 2022

1. **Peneliti** : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Atira** : budaya *mappatabe* adalah budaya turun temurun untuk menunjukkan rasa hormat dan menghargai orang lain.
2. **Peneliti** : Apakah Bapak/Ibu menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari ?  
**Ibu Atira** : ya, saya menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari.
3. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus diajarkan pada anak usia dini ?  
**Ibu Atira** : menurut saya, budaya *mappatabe* itu budaya turun-temurun oleh masyarakat bugis sehinggalah tidak terlupakan, dan berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat dan menghargai orang lain serta anak harus diajarkan tata krama sejak dini (golden age) agar anak mengetahui sikap sopan santun mulai sekarang hingga kelak dewasa.
4. **Peneliti** : Bagaimana makna nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Atira** : Menurut saya nilai agama dan moral, karena budaya *mappatabe* untuk menunjukkan rasa hormat dan menghargai orang lain.
5. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun anak-anak kurang memperdulikan budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Atira** : tanggapan saya budaya *mappatabe* harus ditanamkan pada diri anak sejak dini agar dapat membentuk karakter anak untuk menghormati dan menghargai agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.
6. **Peneliti** : Bagaimana cara menerapkan budaya *mappatabe* pada anak usia dini?  
**Ibu Atira** : menurut saya ada beberapa metode yang digunakan untuk menerapkan budaya *mappatabe* pada anak usia dini yang pertama dengan melakukan pembiasaan, kedua keteladanan dalam hal ini sikap peniruan yang baik terhadap anak seperti menolong teman ketika jatuh dari bermain tangga majemuk dan ketiga metode medongeng dengan menceritakan kisah-kisah teladan dan mengambil pesan moralnya.
7. **Peneliti** : Bagaimana pendekatan yang dilakukan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Atira** : menurut saya dengan adanya komunikasi yang baik pada anak sehingga memudahkan dalam melakukan pendekatan pada anak.
8. **Peneliti** : Bagaimana norma pembinaan anak usia dini dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Atira** : menurut saya norma pembinaan adalah tata krama sejak dini agar anak mengetahui sikap sopan santun.
9. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini ?  
**Ibu Atira** : menurut saya, karena budaya *mappatabe* merupakan suatu aspek pembentukan karakter pada anak.

10. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus dilestarikan ?  
**Ibu Atira** : agar budaya *mappatabe* selalu diingat dan sangat penting dijadikan sumber pembelajaran pada anak.



**Pedoman Wawancara**  
**Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun**  
**(Studi Kasus Di RA DDI Majenang)**

**Nama Narasumber** : Sri Muliani, S.Pd (Guru RA DDI Majenang)

**Tanggal Wawancara** : 25 Mei 2022

1. **Peneliti** : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Sri Muliani** : budaya *mappatabe* adalah budaya *mappatabe* adalah perilaku pembiasaan.
2. **Peneliti** : Apakah Bapak/Ibu menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari ?  
**Ibu Sri Muliani** : ya, saya menerapkan budaya *mappatabe* ’
3. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* ’ harus diajarkan pada anak usia dini ?  
**Ibu Sri Muliani** : menurut saya, budaya seorang pendidik mengajar dan membimbing anak tentang hal-hal positif, bertata krama yang baik dan atau perilaku yang terpuji. Budaya *mappatabe* ’ ini sangat penting termasuk dalam hal berjalan/ minta permissi, memberikan contoh dan praktek pada anak.
4. **Peneliti** : Bagaimana makna nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ’ ?  
**Ibu Sri Muliani** : Menurut saya nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ’ adalah nilai agama dan moral.
5. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun anak-anak kurang memperdulikan budaya *mappatabe* ’ ?  
**Ibu Sri Muliani** : menurut saya budaya *mappatabe* ’ harus selalu ditanamkan pada diri anak agar dapat membentuk karakter anak sehingga tidak terpengaruh oleh modernisasi yang semakin canggih.
6. **Peneliti** : Bagaimana cara menerapkan budaya *mappatabe* ’ pada anak usia dini?  
**Ibu Sri Muliani** : menurut saya cara menerapkan budaya *mappatabe* ’ pada anak usia dini adalah dengan menggunakan pola pembiasaan.
7. **Peneliti** : Bagaimana pendekatan yang dilakukan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran budaya *mappatabe* ’ pada anak usia dini ?  
**Ibu Sri Muliani** : menurut saya dengan adanya pengajaran yang menarik pada anak.
8. **Peneliti** : Bagaimana norma pembinaan anak usia dini dalam budaya *mappatabe* ’ ?  
**Ibu Sri Muliani**: pendapat saya, budaya *mappatabe* ’ adalah perilaku pembiasaan. Sehingga kita sebagai seorang pendidik mengajar dan membimbing anak tentang hal-hal positif, bertata krama yang baik dan atau perilaku yang terpuji. Budaya *mappatabe* ’ ini sangat penting termasuk dalam hal berjalan/ minta permissi, memberikan contoh dan praktek pada anak misalnya ketika di kasih apa-apa harus berterima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tolong-menolong, serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan yaitu sholat, belajar doa seperti doa kedua orang tua, doa sebelum dan sesudah makan, doa keselamatan di dunia dan akhirat, dan doa-doa lainnya.
9. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* ’ sebagai sumber materi pembelajaran

pada anak usia dini ?

**Ibu Sri Muliani** : menurut saya, budaya *mappatabe'* adalah perilaku pembiasaan. Sehingga kita sebagai seorang pendidik mengajar dan membimbing anak tentang hal-hal positif, bertata krama yang baik dan atau perilaku yang terpuji. Budaya *mappatabe'* ini sangat penting termasuk dalam hal berjalan/ minta permissi, memberikan contoh dan praktek pada anak misalnya ketika di kasih apa-apa harus berterima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tolong-menolong, serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan yaitu sholat, belajar doa seperti doa kedua orang tua, doa sebelum dan sesudah makan, doa keselamatan di dunia dan akhirat, dan doa-doa lainnya.

10. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe'* harus dilestarikan ?

**Ibu Sri Muliani** : agar budaya *mappatabe'* menjadi pola belajar dan selalu diutamakan agar dapat membentuk karakter anak usia dini.





**Pedoman Wawancara**  
**Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun**  
**(Studi Kasus Di RA DDI Majenang)**

**Nama Narasumber** : Hastuti (Guru RA DDI Majenang)

**Tanggal Wawancara** : 27 Mei 2022

1. **Peneliti** : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Hastuti** : Budaya *mappatabe* merupakan etika dari suku bugis dan interaksi antar sesama untuk saling menghormati
2. **Peneliti** : Apakah Bapak/Ibu menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari ?  
**Ibu Hastuti** : ya, saya menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari.
3. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus diajarkan pada anak usia dini ?  
**Ibu Hastuti** : menurut saya, karena budaya ini sebagai aspek pembentukan karakter anak.
4. **Peneliti** : Bagaimana makna nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Hastuti** : Menurut saya nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* adalah nilai agama dan moral.
5. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun anak-anak kurang memperdulikan budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Hastuti** : menurut saya budaya *mappatabe* harus selalu diajarkan pada anak usia dini agar tidak terkikis oleh zaman modernisasi.
6. **Peneliti** : Bagaimana cara menerapkan budaya *mappatabe* pada anak usia dini?  
**Ibu Hastuti**: menurut saya dengan memberikan pembelajaran pada anak anak seperti perilaku peniruan contohnya tolong menolong.
7. **Peneliti** : Bagaimana pendekatan yang dilakukan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Hastuti** : menurut saya dengan adanya komunikasi yang baik pada anak.
8. **Peneliti** : Bagaimana norma pembinaan anak usia dini dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Hastuti** : menurut pendapat saya, norma pembinaan anak usia dini dalam budaya *mappatabe* adalah perilaku yang bersifat positif dan mengajarkan pada anak tentang aspek nilai agama dan moral.
9. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini ?  
**Ibu Hastuti** : menurut saya, budaya *mappatabe* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini karena budaya ini sebagai pondasi pembelajaran pada anak sejak dini.
10. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus dilestarikan ?  
**Ibu Hastuti** : Budaya *mappatabe* merupakan etika dari suku bugis sehingga harus dilestarikan agar kehidupan kita menjadi yang lebih baik. Selain itu, budaya *mappatabe* ialah suatu interaksi antar sesama untuk saling menghormati.

**Pedoman Wawancara**  
**Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun**  
**(Studi Kasus Di RA DDI Majenang)**

**Nama Narasumber** : Fatfiro (Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majenang)  
**Tanggal Wawancara** : 17 Mei 2022

1. **Peneliti** : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Fatfiro** : budaya *mappatabe* itu perilaku keteladanan untuk menghormati dan menghargai.
2. **Peneliti** : Apakah Bapak/Ibu menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari ?  
**Ibu Fatfiro** : Saya pribadi menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari-hari khususnya dengan mengajarkan anak saya bagaimana lewat didepan orang yang lebih tua dengan menundukkan kepala kemudian meluruskan tangan kanan sambil mengucapkan kata “tabe” selain itu taat ibadah, bersikap rendah hati contohnya, senyum ketika bertemu dengan orang dan saling membantu.
3. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus diajarkan pada anak usia dini ?  
**Ibu Fatfiro** : karena budaya *mappatabe* merupakan perilaku keteladanan.
4. **Peneliti** : Bagaimana makna nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Fatfiro** : maknanya adalah mengajarkan pada anak tentang perilaku sopan santun.
5. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun anak-anak kurang memperdulikan budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Fatfiro** : menurut saya budaya *mappatabe* harus selalu diajarkan pada anak dan jangan selalu memberikan handpone.
6. **Peneliti** : Bagaimana cara menerapkan budaya *mappatabe* pada anak usia dini?  
**Ibu Fatfiro** : menurut saya dengan mengajarkan anak saya bagaimana lewat didepan orang yang lebih tua dengan menundukkan kepala kemudian meluruskan tangan kanan sambil mengucapkan kata “tabe” selain itu taat ibadah, bersikap rendah hati contohnya, senyum ketika bertemu dengan orang dan saling membantu.
7. **Peneliti** : Bagaimana pendekatan yang dilakukan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Fatfiro** : pendekatan dengan selalu menasehati anak.
8. **Peneliti** : Bagaimana norma pembinaan anak usia dini dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Fatfiro** : menurut saya norma pembinaan anak usia dini adalah dengan memberikan contoh pembiasaan pada anak.
9. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini ?  
**Ibu Fatfiro** : menurut saya, budaya *mappatabe* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini karena budaya ini sebagai perilaku keteladanan pada anak.
10. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus dilestarikan ?  
**Ibu Fatfiro** : karena budaya ini sebagai pola mengajarkan sikap sopan santun.

**Pedoman Wawancara**  
**Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun**  
**(Studi Kasus Di RA DDI Majennang)**

**Nama Narasumber** : Tahira (Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majennang)

**Tanggal Wawancara** : 18 Mei 2022

1. **Peneliti** : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Tahira** : budaya tabe ini dengan menghargai orang lain.
2. **Peneliti** : Apakah Bapak/Ibu menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari ?  
**Ibu Tahira** : ya, saya ajarkan cucuku berperilaku sopan seperti mengatakan “iye” bukan “iyo”, berterima kasih kemudian saya ajarkan juga mengaji.
3. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus diajarkan pada anak usia dini ?  
**Ibu Tahira** : karena budaya tabe adalah sikap menghargai orang lain.
4. **Peneliti** : Bagaimana makna nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Tahira** : untuk mengajarkan arti sikap menghargai orang lain.
5. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun anak-anak kurang memperdulikan budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Tahira** : menurut saya budaya tabe harus diingat dan diajarkan pada anak setiap hari.
6. **Peneliti** : Bagaimana cara menerapkan budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Tahira** : menurut saya dengan mengajarkan berperilaku sopan dan santun.
7. **Peneliti** : Bagaimana pendekatan yang dilakukan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Tahira** : menurut saya dengan selalu membimbing anak.
8. **Peneliti** : Bagaimana norma pembinaan anak usia dini dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Tahira** : menurut saya norma pembinaan anak usia dini adalah dengan mengajarkan perilaku baik dan buruk serta cara berjalan yang benar ketika lewat depan orang tua.
9. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini ?  
**Ibu Tahira** : menurut saya, karena budaya *tabe* sebagai bentuk pembelajaran pada anak.
10. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus dilestarikan ?  
**Ibu Tahira** : karena budaya tabe adalah budaya masyarakat bugis dan budaya turun temurun.

**Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun  
(Studi Kasus Di RA DDI Majenang)**

**Nama Narasumber** : Mariana (Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majenang)  
**Tanggal Wawancara** : 23 Mei 2022

1. **Peneliti** : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Mariana** : budaya *mappatabe* adalah sikap nilai sopan.
2. **Peneliti** : Apakah Bapak/Ibu menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari ?  
**Ibu Mariana**: ya.
3. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus diajarkan pada anak usia dini ?  
**Ibu Mariana** : agar karakter anak dapat terbentuk.
4. **Peneliti** : Bagaimana makna nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Mariana**: untuk mengajarkan dan membimbing anak ketika berjalan depan orang tua dan berperilaku sopan.
5. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun anak-anak kurang memperdulikan budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Mariana**: kalau menurut saya, di zaman sekarang ini memang teknologi semakin canggih. Jadi sebagai orang tua sebaiknya harus selalu mengajarkan ahklak baik yaitu nilai sopan pada anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga budaya *mappatabe* tetap selalu ada dan diutamakan dalam kehidupan sehari-hari.
6. **Peneliti** : Bagaimana cara menerapkan budaya *mappatabe* pada anak usia dini?  
**Ibu Mariana**: menurut saya dengan mengajarkan ahklak baik.
7. **Peneliti** : Bagaimana pendekatan yang dilakukan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Mariana** : menurut saya dengan selalu membimbing dan menasehati anak.
8. **Peneliti** : Bagaimana norma pembinaan anak usia dini dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Mariana** : menurut saya dengan mengajarkan etika berjalan dan berbicara yang yang baik pada anak.
9. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini ?  
**Ibu Mariana** : karena budaya ini sebagai strategi tingkah laku pada anak.
10. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus dilestarikan ?  
**Ibu Mariana** : karena budaya *mappatabe* adalah budaya masyarakat bugis yang harus selalu ditanamkan.

**Pedoman Wawancara**  
**Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun**  
**(Studi Kasus Di RA DDI Majennang)**

**Narasumber** :Mirnawati, Tokoh Masyarakat (Anaknya Alumni RA DDI Majennang)

**Tanggal Wawancara** : 14 Mei 2022


1. **Peneliti** : Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Mirnawati** : budaya *mappatabe* itu merupakan budaya yang harus diyakini masyarakat bugis dan sebagai sikap menghormati dan menghargai dengan menjaga kerukunan pada orang lain adalah sikap nilai sopan.
2. **Peneliti** : Apakah Bapak/Ibu menerapkan budaya *mappatabe* dalam kehidupan sehari – hari ?  
**Ibu Mirnawati**: ya, saya menerapkan.
3. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus diajarkan pada anak usia dini ?  
**Ibu Mirnawati** : agar anak memiliki sikap menghormati dan menghargai orang lain.
4. **Peneliti** : Bagaimana makna nilai – nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Mirnawati**: menurut saya nilai yang terkandung yaitu nilai agama dan moral untuk membentuk karakter anak.
5. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang pengaruh modernisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat dan ataupun anak-anak kurang memperdulikan budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Mirnawati**: menurut saya, di zaman sekarang ini memang teknologi semakin canggih. Jadi sebagai orang tua sebaiknya harus selalu mengajarkan etika baik pada anak.
6. **Peneliti** : Bagaimana cara menerapkan budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Mirnawati**: menurut saya dengan mengajarkan anak tentang aspek berinteraksi dengan orang lain contohnya bagaimana berjalan didepan orang yang lebih tua, mengajarkan ibadah terutama berdoa serta pola berbicara dengan sopan.
7. **Peneliti** : Bagaimana pendekatan yang dilakukan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran budaya *mappatabe* pada anak usia dini ?  
**Ibu Mirnawati** : dengan selalu menasehati serta membimbing anak.
8. **Peneliti** : Bagaimana norma pembinaan anak usia dini dalam budaya *mappatabe* ?  
**Ibu Mirnawati** :dengan mengajarkan anak aspek berinteraksi dengan orang lain.
9. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* sebagai sumber materi pembelajaran pada anak usia dini ?  
**Ibu Mirnawati** : karena budaya *mappatabe* memilikimakna untuk menghormati dan menghargai orang lain.
10. **Peneliti** : Mengapa budaya *mappatabe* harus dilestarikan ?  
**Ibu Mirnawati** : agar budaya ini tetap selalu diingat dan diajarkan pada anak.

## 2. Pedoman Observasi

**Lembar Observasi Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Kelompok B2 di RA DDI Majennang yang Berkaitan dengan Aspek Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun**

No.	Aspek yang Diamati	Dilakukan	
		Ya	Tidak
1.	Anak mampu mengerjakan ibadah sehari-hari, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	✓	
2.	Anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan	✓	
3.	Anak dapat berjalan lewat didepan orang yang lebih tua dengan menundukkan kepala kemudian meluruskan tangan kanan sambil mengucapkan kata “tobe”	✓	
4.	Anak terbiasa mendengarkan cerita dan memahaminya	✓	
5.	Anak terbiasa berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan (maaf, permisi dan terima kasih)	✓	
6.	Anak mampu menghargai dan menghormati orang lain	✓	
7.	Anak terbiasa menolong orang lain	✓	

### 3. Surat Rekomendasi Izin Peneliti dari IAIN Parepare

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS TARBİYAH**  
Alamat : Jl. Asad Habibi No. 08 Sumpang Parepare 91112 M 84211 21307 Fax 214014  
Telp 0819 919100 website : www.iainparepare.ac.id, email : mail@iainparepare.ac.id

---

Nomor : B. 1500/in.39.5.1/PP.00.9/04/2022  
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang  
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di,  
Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.


Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :


Nama	: Suharni Ismail
Tempat/Tgl. Lahir	: Marabombang, 11 April 2000
NIM	: 18.1800.011
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Marabombang, Kel. Watang Suppa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penerapan Budaya Mappatabe Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Anak Kelompok B Di RA Majennang)". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan April sampai bulan Mei Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 18 April 2022  
Wakil Dekan I,  
  
Muhammad Hanif Thalib



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

4. SuratIzinMeneliti dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
 Nomor : 503/0170/PENELITIAN/DPMPTSP/04/2022

Tentang  
**REKOMENDASI PENELITIAN**

**Memang** : Bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 28-04-2022 atas nama SUHARNI ISMAIL, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

**Mengingat** :

1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1999;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016, dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

**Memperhatikan** :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 9481/07/ Teknis/DPMPTSP/04/2022, Tanggal : 28-04-2022
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 6161/BAK/PENELITIAN/DPMPTSP/04/2022, Tanggal : 28-04-2022

**M E M U T U S K A N**

**Menetapkan** :

**KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
3. Nama Peneliti	SUHARNI ISMAIL
4. Judul Penelitian	PENERAPAN BUDAYA MAFRATAHE MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PADA ANAK KELOMPOK B DI RA DDI MAJENANG)
5. Jangka waktu Penelitian	1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	ANAK KELOMPOK B DI RA DDI MAJENANG
7. Lokasi Penelitian	Keramatan Suppa

**KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 28-10-2022.

**KETIGA** : Peneliti wajib mematuhi dan melaksanakan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

**KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila di kemudian hari terdapat kesalahan, dan akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Pinrang Pada Tanggal 28 April 2022

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:  
**ANDI MIRANI, AP., M.Si**  
 NIP. 197405031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

**Blaya : Rp 0,-**






Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

**DPMPTSP**



5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala RA DDI Majennang

 **KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PINRANG**  
**RAUDHATUL ATHFAL DDI MAJENNANG**  
*Alamat: Jl. Guru Usman Majennang Kel. Wl. Suppa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang 91272* 

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 201/SK/RA.21.17.01/NJ-DDI/V/2022

**Yang bertanda tangan dibawah ini :**

Nama : Rasma Haya, S.Pd  
Jabatan : Kepala RA DDI Majennang

**Dengan ini menerangkan bahwa :**

Nama : Suharni Ismail  
NIM : 18.1800.011  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Benar – benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul “**PENERAPAN BUDAYA MAPPATABE MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PADA ANAK KELOMPOK B DI RA DDI MAJENNANG)**” dari tanggal 28 April sampai 28 Mei 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majennang, 30 Mei 2022  
Kepala Sekolah  
  
Rasma Haya, S.Pd

## 6. Dokumentasi Penelitian



Observasi tempat penelitian RA DDI Majennang



Wawancara dengan Ibu Rasma Haya S.Pd selaku Kepala RA DDI Majennang, pada tanggal 10 Mei 2022.



Wawancara dengan Ibu Ika Mustika Harun S.Pd.I selaku Guru RA DDI Majennang, pada tanggal 12 Mei 2022.



Wawancara dengan Ibu Mirnawati (tokoh masyarakat) pada tanggal 14 Mei 2022.



Wawancara dengan Ibu Fatiro (Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majennang), pada tanggal 17 Mei 2022.



Wawancara dengan Ibu Tahira (Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majennang) pada tanggal 18 Mei 2022.



Wawancara dengan Ibu Atira S.Pd selaku Guru RA DDI Majennang , pada tanggal 19 Mei 2022.



Wawancara dengan Ibu Mariana (Orang Tua Peserta Didik RA DDI Majennang) , pada tanggal 23 Mei 2022.



Wawancara dengan Ibu Sri Muliani S.Pd selaku Guru RA DDI Majennang , pada tanggal 25 Mei 2022.



Wawancara dengan Ibu Hastuti selaku Guru RA DDI Majennang, pada tanggal 27 Mei 2022.



Metode pembiasaan berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan pada anak kelompok B2.



Menayangkan film animasi pada anak.



Merapikan mainan setelah belajar.



Mengajarkan pada anak untuk mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan (metode keteladanan)



Mengajarkan pada anak untuk saling memaafkan.



Anak ketika lewat di depan orang tua (gerakan budaya *mappatabe*) dengan menundukkan kepala kemudian meluruskan tangan kanan sambil mengucapkan kata "tabe".



Dalam proses pembelajaran, peneliti menyampaikan cerita dongeng pada peserta didik kelompok B2.



### **BIODATA PENULIS**

**SUHARNI ISMAIL** adalah nama penulis pada skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua bernama Ismail Mude dan Ernawati. Anak pertama dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di Marabombang, 11 April 2000. Penulis mulai menempuh pendidikan di SDN 168 Pinrang pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Suppa selesai pada tahun 2015, SMA Negeri 4 Pinrang selesai pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Fakultas Tarbiyah. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

